

**KONSTRUKSI PEREMPUAN BATAK TOBA DALAM
FILM NGERI-NGERI SEDAP**

Skripsi

Oleh

Shinta Lonita Pasaribu

NPM 2016031063



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

KONSTRUKSI PEREMPUAN BATAK TOBA DALAM FILM NGERI – NGERI SEDAP

Oleh

Shinta Lonita Pasaribu

Film sebagai konstruksi, menampilkan isu – isu dalam realitas masyarakat tertentu yang diciptakan oleh sutradara, produser, atau rumah produksi untuk menyebarluaskan pemikiran, ideologi, ataupun pandangan mereka ke khalayak. Salah satu film yang berani menggambarkan konstruksi perempuan Batak Toba adalah film Ngeri – Ngeri Sedap. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan dan mengidentifikasi konstruksi perempuan Batak Toba yang ditampilkan dalam film Ngeri – Ngeri Sedap. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Setelah dilakukan analisis pada tataran denotasi dan konotasi adegan serta dialog yang ada dalam film Ngeri – Ngeri Sedap, makna – makna pesan dalam film kental dengan budaya patriarki Batak Toba. Film Ngeri-Ngeri Sedap secara garis besar menyajikan sebuah kisah keluarga Batak Toba yang mengalami konflik keluarga akibat dari sulitnya untuk membujuk anak-anak pulang dari perantauan. Dapat disimpulkan yaitu konstruksi perempuan Batak Toba dalam film Ngeri – Ngeri Sedap ditampilkan sebagai perempuan yang mengalami subordinasi yang disebabkan oleh sifat superior yang tertanam dalam budaya Batak Toba khususnya dalam film adalah Batak Toba. Melalui tataran mitos, diketahui bahwa secara mitologi Batak Toba laki – laki adalah penguasa atas perempuan. Hal ini dibuktikan dalam sistem adat istiadat yang mengatur kehidupan masyarakatnya, di mana kekuasaan berporos pada laki – laki (UBAH ISI MAK DOMU)

Kata kunci: Film, Konstruksi, Perempuan, Semiotika Roland Barthes

ABSTRACT

CONSTRUCTION OF BATAK TOBA WOMEN IN THE FILM “NGERI – NGERI SEDAP”

By

Shinta Lonita Pasaribu

Film as a construction presents issues in a particular societal reality created by the director, producer, or production house to disseminate their thoughts, ideologies, or views to the audience. One film that dares to depict the construction of Batak Toba women is the film Ngeri-Ngeri Sedap. The purpose of this research is how the construction of Batak Toba women is portrayed in the film Ngeri-Ngeri Sedap. This research uses a descriptive qualitative approach using Roland Barthes' semiotic analysis. After analyzing the denotation and connotation levels of scenes and dialogues in the film Ngeri-Ngeri Sedap, the meanings of messages in the film are imbued with the patriarchal culture of Batak Toba. The film Ngeri-Ngeri Sedap broadly presents the story of a Batak Toba family experiencing family conflict due to the difficulty of persuading their children to return from overseas. It can be concluded that the construction of Batak Toba women through the character of Mak Domu in the film Ngeri-Ngeri Sedap is portrayed as a woman who experiences subordination caused by the superior nature ingrained in the Batak Toba culture, especially in the film's depiction of Batak Toba. At the mythological level, it is known that in Batak Toba mythology, men are the rulers over women. This is evidenced in the customary system that governs the life of the community, where power is centered on men.

Keywords: *Film, Construction, Women, Semiotic Roland Barthes*

**KONSTRUKSI PEREMPUAN BATAK TOBA DALAM
FILM NGERI-NGERI SEDAP**

Oleh
Shinta Lonita Pasaribu

Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI

Pada
Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024

Judul Skripsi : **KONSTRUKSI PEREMPUAN BATAK TOBA
DALAM FILM NGERI-NGERI SEDAP**

Nama Mahasiswa : **Shinta Ionita Pasaribu**

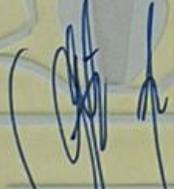
Nomor Pokok Mahasiswa : **2016031063**

Program Studi : **Ilmu Komunikasi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

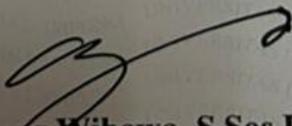
MENYETUJUI

1. **Komisi Pembimbing**



Vito Frasetya, S.Sos., M.Si.
NIP 198705272019031011

2. **Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**

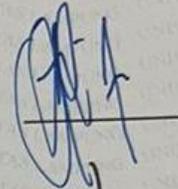


Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si.
NIP 198109262009121004

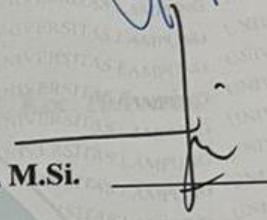
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Vito Frasetya, S.Sos., M.Si.**



Penguji Utama : **Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP 196108071987032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **29 Mei 2024**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Shinta Lonita Pasaribu
NPM : 2016031063
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Jalan Yayasan No 26 Gaperta Ujung, Kec. Helvetia,
Kel. Tanjung Gusta, Medan
No. Handphone : 082286975501

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Konstruksi Pada Perempuan Batak Toba Dalam Film Ngeri – Ngeri Sedap”** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 20 Mei 2024
Yang membuat pernyataan,



Shinta Lonita Pasaribu
NPM 2016031063

RIWAYAT HIDUP



Shinta Lonita Pasaribu, lahir di Sipirok, 28 Januari 2003 dan merupakan anak ke lima dari lima bersaudara dari pasangan suami istri Bapak Surung Pasaribu dan Ibu Veronika Sagala. Penulis menempuh pendidikan formal di TK Kristen Kalam Kudus Medan dan lulus tahun 2008. setelah itu, melanjutkan pendidikan ke tingkat SD di SD Kristen Kalam Kudus Medan pada tahun 2014. kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 17 Bandung dan lulus pada tahun 2017 lalu dilanjutkan di SMA Kristen Kalam Kudus medan dan lulus di tahun 2020. Kemudian, penulis melanjutkan jenjang pendidikan perguruan tinggi di Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN dan mengambil jurusan Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Saat penulis menempuh pendidikannya di Universitas Lampung, ia menjadi anggota Bidang Broadcasting di Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Komunikasi. Pada tahun 2022, penulis diangkat menjadi Sekretaris Bidang Broadcasting HMJ Ilmu Komunikasi periode 2022/2023. Penulis juga telah melaksanakan pengabdian masyarakat yaitu Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tri Mulyo, Kecamatan Gedung Surian, Kabupaten Lampung Barat Provinsi Lampung.

Selain aktif dalam berbagai kegiatan didalam kampus, penulis juga aktif dalam kegiatan yang dilaksanakan diluar kampus seperti mengikuti program magang yang merupakan bagian dari program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Penulis melakukan magang selama satu semester lamanya di Kantor Pemerintahan Kabupaten Tanggamus dan tergabung di divisi Protokol dan Komunikasi Pimpinan Sekretariat.

PERSEMBAHAN

Dengan penuh syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua tercinta yang tiada hentinya memberikan doa, pengorbanan serta dukungan agar penulis dapat menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi.

Skripsi ini adalah bukti dan wujud terima kasih penulis atas jasa dan perjuangan orang tua dalam memberikan dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang.

Ungkapan terimakasih yang tulus penulis tujukan kepada mendiang Michael Djoko Tangerang Pasaribu, seorang lelaki yang tangguh, seorang kakak laki - laki, dan pemimpin yang luar biasa. Meskipun waktu pertemuan singkat, beliau telah mempersiapkan segala sesuatu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, meski pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, meski pada akhirnya penulis harus melanjutkan perjalanan tanpa kehadiran beliau. Selain itu, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh anggota keluarga besar yang senantiasa mendoakan dan turut berbahagia atas terselesaikannya skripsi ini.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada dosen pembimbing skripsi, dosen penunji skripsi dan dosen pembimbing akademik yang telah membimbing, mengarahkan dan memberikan saran serta masukan berharga kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi ini. Bantuan dan dukungan dari beliau semua telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi dengan baik.

MOTTO

“Selalu ada harga dalam sebuah proses. Nikmati saja Lelah - Lelah itu. Lebarakan lagi masa sabar itu. Semua yang kau investasikan untuk menjadi dirimu serupa yang kau impikan, mungkin tidak akan selalu berjalan lancar. Tapi, gelombang - gelombang itu yang bisa nanti kau ceritakan”

(Boy Chandra)

“Sebab itu janganlah kamu kuatir akan hari besok, karena hari besok mempunyai kesusahannya sendiri. Kesusahan sehari cukuplah untuk sehari”

(Matius 6 : 34)

“Akan ada masa depan, bagi semua yang bertahan. Duniaku pernah hancur, rangkai lagi satu - satu”

(Idgitaf)

“ Bukan pemenang jika mudah menyerah”

(Shinta Lonita Pasaribu)

SANWACANA

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas segala berkat, karunia serta pertolongan- Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ” **Konstruksi Perempuan Batak Toba dalam Film Ngeri – Ngeri Sedap**”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Tuhan Yesus Kristus atas semua berkat, pertolongan dan kasih karunia- Nya yang tidak dapat penulis jabarkan satu per satu, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung
3. Bapak Agung Wibawa S.Sos.I., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung
4. Bapak Toni Wijaya, S.Sos., M.A., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung
5. Bapak Vito Frasetya, S.Sos., M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu memberikan ilmu, masukan, waktu dan dukungan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
6. Ibu Dr. Nina Yudha Aryanti, S.Sos., M.Si. selaku dosen penguji skripsi yang senantiasa memberikan saran dan masukan, serta dukungan dalam penyusunan skripsi ini.

7. Bapak Eka Yuda G, S.I.Kom., M.Med.Kom., selaku dosen pembimbing akademik yang selama ini telah membantu dalam memberikan saran dan masukan serta dukungan dalam masa perkuliahan penulis.
8. Seluruh dosen yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan ilmu selama masa perkuliahan
9. Mas Redi, Bu is, dan Mas Tur yang telah berjasa dalam membantu berkas administrasi pada masa – masa penulis melakukan bimbingan skripsi
10. Orang tua penulis yang tidak pernah Lelah mendoakan, memberikan dukungan dan hiburan selama penulis menyusun skripsi dan selama penulis menempuh pendidikan.
11. Abang penulis, Jack Bastian Ferdy Pasaribu, Juan Hezron Allaro, Yohanes Ford Santra Pasaribu dan yang paling utama Michael Djoko Tangerang Pasaribu yang senantiasa memberikan dukungan dan hiburan selama penyusunan skripsi penulis.
12. Kepada Frans Mario Dat Milala, laki – laki berwajah seram namun berhati lembut yang selalu setia menemani penulis, selalu menyayangi dan memberikan support yang penuh kepada penulis.
13. Kepada Destiana Suci Ramadani teman terbaik dan tersabar yang saya miliki, yang selalu mendengar keluh kesah isi hati penulis dan senantiasa menemani dan mau meluangkan waktunya untuk menemani penulis
14. Kepada kak zizah yang selalu sigap dalam membantu penulisan, sabar dan selalu memberikan arahan kepada penulis
15. Teman seperjuangan penulis Ernita, Kezia, Vanesa, Nafis, Ni Luh, yang selalu memberikan dukungan dan menyemangati penulis dalam segala keadaan
16. Kakak tingkat angkatan 2017 – 2019, yang selalu memberikan saran dan masukan serta membantu penulis dalam masa perkuliahan ini.
17. Seluruh informan yang telah meluangkan waktu dan tenaganya serta dukungan penuh kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini
18. Keluarga Besar KKN Desa Tri Mulyo, Romando, Mba lady, Diah, Yanda, Anjani, yang selalu ada mendukung serta memantau langkah demi langkah dalam penyusunan skripsi ini

19. Teman – teman Ilmu Komunikasi 20 yang telah sama – sama berjuang dalam penyusunan skripsi dan selalu sama – sama menguatkan dan mendukung penulis dalam penyusunan skripsi ini.
20. Kepada seluruh pihak yang tidak dapat dituliskan satu per satu, yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Bandarlampung, 22 Mei 2024
Penulis,

Shinta Lonita Pasaribu

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR TABEL	v
I. PENDAHULUAN	-
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Kerangka Pikir.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu	7
2.2 Gambaran Umum	13
2.3 Tinjauan Konsep.....	17
2.3.1 Film Sebagai Komunikasi Massa	17
2.3.3 Relasi Kuasa Perempuan di dalam Keluarga	21
2.3.4 Budaya Batak Toba	23
2.3.2.1 Perempuan Dalam Batak Toba.....	24
2.3.2.2 Peran Perempuan sebagai Ibu, Istri atau Anak Dalam Batak Toba.....	25
2.4 Tinjauan Teori	28
2.4.1 Teori Konstruksi Realitas Sosial	28
2.4.2 Teori Semiotika	30
III. METODOLOGI PENELITIAN .	
3.1 Tipe Penelitian	35
3.2 Metode Penelitian.....	35
3.3 Fokus Penelitian.....	37
3.4 Sumber Data.....	37
3.6 Unit analisis Data	38
3.7 Teknik Analisis Data.....	43
3.8 Keabsahan Data	44
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .	
4.1 Hasil.....	46

4.1.1 Analisis Tataran Denotasi dan Konotasi Film Ngeri-Ngeri Sedap	46
4.1.2 Triangulasi Data	116
4.1.3 Analisis Tataran Mitos Film Ngeri-Ngeri Sedap.....	117
4.2 Pembahasan	121

V. SIMPULAN DAN SARAN.

5.1 Simpulan.....	131
5.2 Saran.....	132

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Kerangka Pikir	6
Gambar 2. Poster Film Ngeri-Ngeri Sedap	13
Gambar 3 Signifikasi Dua Tahap Roland Barthes	31
Gambar 4. Pak Domu memarahi Gabe lewat perantara Mak Domu lewat telfon karena Gabe berprofesi menjadi seorang pelawak	49
Gambar 5. Mak Domu dan Pak Domu Menghubungi Anak-Naknya Agar Mau Pulang Menghadiri Acara Sulang-Sulang Pahopu	51
Gambar 6. Pak Domu dan Mak Domu Menuju Rumah Ibu Pak Domu Untuk Mendiskusikan Acara Sulang-Sulang Pahopu	60
Gambar 7. Mak Domu Kesal dengan Pak Domu yang Memutuskan Tanpa Terlebih Dahulu Bertanya Pada Mak Domu	63
Gambar 8. Pak Domu Memerintahkan Mak Domu Untuk Harus Bisa Membuat Anak-Anak Hadir di Acara Opung Mereka	64
Gambar 9. Mak Domu Kesal dengan Sikap Pak Domu yang Tidak Mau Mengalah dengan Anak-Anaknya	65
Gambar 10. Pak Domu Menyarankan dan Meminta Mak Domu untuk Berpura-pura Meminta Cerai	67
Gambar 11. Pak Domu Dan Mak Domu Berpura-Pura Berantem Di Depan Sarma	68
Gambar 12. Mak Domu dan Pak Domu Melancarkan Aksinya Yang Saling Berdebat Hingga Meminta Cerai.....	70
Gambar 13. Menampilkan Pak Domu yang Selalu Memberikan Perintah Kepada Mak Domu	74
Gambar 14. Mak Domu Berdebat Dengan Pak Domu yang Selalu Egois.....	86
Gambar 15. Perdebatan Terjadi Antara Mak Domu Dan Pak Domu	87
Gambar 16. Pak Domu Memilih Untuk Meninggalkan Keluarganya dan Pergi Ke Lapo	90

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	10
Tabel 2. Profil Film Ngeri Ngeri Sedap	13
Tabel 3. Cuplikan yang Dipilih	39

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film sebagai salah satu media komunikasi mengalami perkembangan fungsi, dimana awalnya hanya sebagai media hiburan, kini dapat menjadi media penyampaian pesan yang digunakan sebagai alat kampanye oleh kelompok – kelompok tertentu. (Hong Lee, 1965) menyebutkan bahwa film adalah media komunikasi massa kedua yang muncul didunia setelah surat kabar. Kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau berbagai lapisan masyarakat, membuat para ahli berpendapat bahwa film memiliki potensi besar untuk mempengaruhi khalayaknya. Sejak saat itu, banyak penelitian dilakukan untuk melihat dampak film terhadap masyarakat.

Dalam dunia perfilman saat ini, perempuan menjadi topik hangat yang ditampilkan. Perempuan digambarkan sebagai sosok yang rentan dan kalah bukan hal yang jarang kita lihat diberbagai tayangan televisi maupun film. *Stereotype* dan patriarki yang dialami perempuan yang seperti itu sering menjadi topik yang menarik dan sering diangkat ke layar lebar, karena dianggap perempuan mampu menarik nilai jual untuk mencapai rating tinggi dan meraup keuntungan yang besar.

Sebagai contoh pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Azalea Ardra, dan Irfansyah, Dianing Ratri berjudul Representasi Karakter Perempuan Jawa Pada Film Tilik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana karakter perempuan Jawa digambarkan dalam film Tilik, serta mengungkapkan gagasan – gagasan utama yang ingin disampaikan dilm tersebut terkait ideologi dan pandangan hidup masyarakat Jawa. Konsep perempuan Jawa menjadi landasan penelitian ini. Dalam budaya Jawa, perempuan memiliki stereotip

lemah lembut, penurut, tidak membantah, dan tidak “melampaui” laki – laki. Namun kenyataannya, representasi perempuan Jawa dalam film ini tampaknya tidak sesuai dengan stereotip yang sudah ada. Tak jarang muncul pula stereotip baru yang cenderung negatif dan dilekatkan ada perempuan Jawa secara umum. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa representasi perempuan Jawa dalam film tersebut jauh lebih modern dan beragam, namun tetap tidak meninggalkan unsur identitasnya sebagai perempuan Jawa (Ardra & Irfansyah, 2022).

Menurut Irwanto (Sobur, 2020), Film senantiasa merekam realitas yang berkembang dalam masyarakat, lalu realitas tersebut ditampilkan kembali ke layar film. Namun, Graeme Turner menolak pandangan tersebut. Bagi Turner, film sebagai representasi realitas masyarakat bukan sekedar pantulan dari realitas. Film juga berperan sebagai konstruksi realitas masyarakat dimana film tersebut dibuat, dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode – kode, konvensi, dan ideologi budaya setempat ke layar lebar. Film sebagai konstruksi, menampilkan isu – isu dalam realitas masyarakat tertentu yang diciptakan oleh sutradara, produser, atau rumah produksi untuk menyebarkan pemikiran, ideologi, ataupun pandangan mereka ke khalayak. Salah satu isu yang hangat dan sensitif bagi masyarakat Indonesia adalah feminisme atau ketidaksetaraan gender.

Film *Ngeri-Ngeri Sedap* merupakan film yang disutradarai oleh Bene Dion Rajagukguk yang diproduksi oleh Imajinari dan Visionari Film Fund. Film berdurasi 1 jam 54 menit ini tayang selama 1 bulan lamanya dari 2 juni 2022 sampai 2 juli 2022 dan meraup kesuksesan dengan menembus rekor sampai 2,8 juta penonton. Film *Ngeri-Ngeri Sedap* adalah hasil adaptasi dari novel karya Bene Dion Rajagukguk yang memiliki judul yang sama. Kesuksesan film ini dapat dibuktikan dengan diraihnya rating 8/10 menurut IMDb. *Ngeri-Ngeri Sedap* menggambarkan pasangan suami istri berlatarkan suku Batak Toba yang membuat skenario pura – pura cerai agar anak – anak laki – laki mereka pulang dari perantauan untuk menghadiri acara Sulang – Sulang Pahopu opung mereka. Di dalam film ini Pak Domu sebagai Bapak dikenal dengan sosok yang tegas, egois, kolot, keras kepala dan kaku, sedangkan Mak Domu sebagai istri

Pak Domu selalu menuruti suaminya. Domu Purba merupakan anak pertama dari Pak Domu dan Mak Domu, ia memiliki karakter yang sabar, tegas dan lemah lembut. Sifat sabar dan lemah lembutnya ini terlihat ketika ia selalu sabar menghadapi cibiran Pak Domu dan sangat lembut dalam menyikapinya sedangkan sifat tegasnya terlihat ketika ia mengambil keputusan untuk tetap menikah dengan perempuan yang bukan berdarah Batak walau ditentang keras oleh bapaknya.

Sarma Purba merupakan anak perempuan satu – satunya di keluarga ini, ia memiliki karakter yang penyabar dan penurut hal itu terlihat jelas saat semua kemauannya serta cita – cita sirna dikarenakan keegoisan Pak Domu. Lalu anak ketiga yaitu Gabe Purba, ia memiliki karakter tegas dan emosian. Hal itu terlihat dimana ia tetap teguh dengan pendiriannya untuk tetap menjadi seorang komedian dan ia selalu terpancing emosi ketika Pak Domu mulai membicarakannya. Dan yang terakhir adalah Sahat Purba, ia adalah anak terakhir yang memiliki sifat lemah lembut, dan sabar. Terlihat dari karakternya didalam film yang selalu jadi penengah ketika abang – abangnya bertengkar dengan bapaknya dan selalu menjadi penengah ketika Pak Domu dan Mak Domu bertengkar. Dari keenam karakter dalam satu keluarga tersebut peneliti memfokuskan konstruksi pada perempuan Batak Toba.

Suku Batak Toba adalah salah satu suku yang menganut sistem patrilineal. Menurut (Simanjatak, 1994), Sistem ini dapat dilihat dari struktur sistem utama didalam budaya Batak Toba yakni *Dalihan Natolu* atau tiga tungku. Isi dari struktur tersebut ada *hula-hula* (sumber istri), *dongan tubu* (saudara semarga) , dan *boru* (penerima istri) didalam struktur itu dapat dilihat bahwa kepercayaan dalam adat Batak Toba laki-laki sangat dituankan didalam segala hal, patriarki didalam adat Batak Toba ini sudah menjadi pondasi kehidupan didalam masyarakat. Perempuan selalu dinomor duakan dan perempuan dianggap tidak layak berperan didalam ruang lingkup publik. Salah satu film yang berani menggambarkan konstruksi perempuan Batak Toba adalah film *Ngeri-Ngeri Sedap*.

Film yang dibalut dengan budaya Batak Toba ini, didalam adegannya menunjukkan beberapa sisi patriarki didalamnya, karakter bapak suami Mak Domu (Pak Domu) menunjukkan karakter di mana ia sebagai laki – laki memiliki kekuasaan yang lebih menonjol dibandingkan anggota keluarga yang lain. Mak Domu sebagai perempuan yang sering kali keinginannya ditentang oleh suaminya. Dalam budaya Batak Toba, kebanyakan masyarakatnya masih menganut sistem patrilineal di mana kepemimpinan sepenuhnya dikuasai oleh pihak laki-laki dan perempuan lebih banyak diam dan menurut. Konsep patriarki muncul karena adanya struktur dalam keluarga yang mengakui peran ayah sebagai laki-laki memiliki kedudukan paling dominan. Struktur ini awalnya hanya mengenai kekuasaan ayah dalam keluarga. Namun seiring waktu, struktur ini berkembang menjadi pemahaman mengenai hubungan kekuasaan laki-laki secara umum terhadap perempuan.

Gambaran sisi patriarki dapat dilihat dan diidentifikasi pada kehidupan sosok ibu didalam keluarga Batak Toba pada film Ngeri – Ngeri Sedap. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian untuk menjelaskan konstruksi perempuan Batak Toba dalam film Ngeri – Ngeri Sedap. Untuk mengidentifikasi bentuk – bentuk konstruksi perempuan dalam film, penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes, yaitu dengan membedah makna konotasi dan denotasi konstruksi perempuan Batak Toba dalam film.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah konstruksi perempuan Batak Toba yang ditampilkan dalam film Ngeri – Ngeri Sedap Melalui Karakter Mak Domu?.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan juga rumusan masalah yang telah diidentifikasi, tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan dan mengidentifikasi konstruksi perempuan Batak Toba yang ditampilkan dalam film Ngeri – Ngeri Sedap Melalui Karakter Mak Domu.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis, praktis, maupun kegunaan. :

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian ilmu komunikasi, khususnya analisis semiotika. Penelitian ini diharapkan juga dapat memperkaya referensi bagi penelitian-penelitian serupa di masa mendatang, terutama penelitian yang berkaitan dengan analisis semiotika.

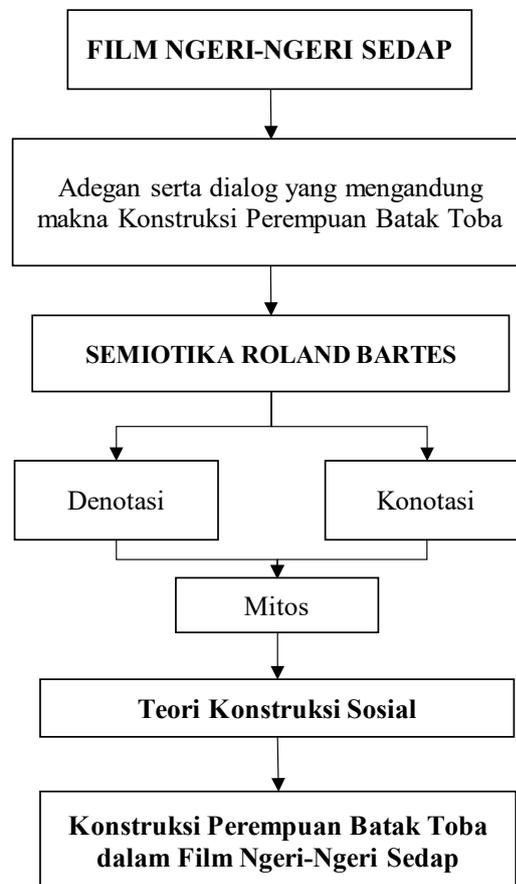
2. Secara Praktis

- a. Bagi pembaca, kajian analisis konstruksi perempuan khususnya dalam budaya Batak Toba melalui semiotika Roland Barthes dalam film *Ngeri – Ngeri Sedap* dapat menambah wawasan terhadap konstruksi perempuan dalam sebuah karya seni perfilman
- b. Bagi penelitian selanjutnya, hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi kerangka rekomendasi untuk analisis konstruksi khususnya dengan metode semiotika pada media yang berbeda. Penelitian ini juga dapat ditindaklanjuti dengan kajian pada topik konstruksi perempuan ataupun lainnya, baik pada lagu, berita, cerita narasi, drama, iklan atau media lain yang berhubungan dengan analisis konstruksi.
- c. Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

1.5 Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan aspek penting yang terdapat pada sebuah penelitian, yang mana ia memiliki fungsi untuk mengarahkan dan memberikan struktur kepada peneliti. Sebagai pondasi penelitian, kerangka pikir berisi tahap dalam keseluruhan proses penelitian. Kerangka pemikiran pada penelitian ini memperlihatkan gambaran alur pemikiran peneliti terkait dengan fokus penelitian. Pada penelitian ini alur berfikir berlandaskan pada film *Ngeri-Ngeri*

Sedap, dimana terlihat pada bagan yang pertama peneliti akan menguraikan *scene* dalam film yang berisi adegan Mak Domu sebagai perempuan Batak Toba di dalam sebuah keluarga yang selanjutnya setelah menguraikan *scene – scene* tersebut peneliti akan menganalisis adegan dalam film berdasarkan semiotika Roland Barthes melalui 3 dimensi penelitian yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Sehingga setelah peneliti menganalisis adegan film maka akan dapat terlihat konstruksi perempuan Batak Toba dalam film Ngeri – Ngeri Sedap. Berikut merupakan gambaran bagan alur pemikiran peneliti berdasarkan kerangka konseptual di atas



Gambar 1. Kerangka Pikir

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti telah melakukan kajian Pustaka dan mempelajari penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik fokus penelitian ini. Penelitian-penelitian sebelumnya diharapkan dapat menjadi rujukan dan perbandingan bagi penelitian ini. Penelitian ini menggunakan 4 penelitian terdahulu diantaranya adalah jurnal yang berjudul “Dominasi Maskulinitas Suku Batak : Analisis Konstruksi Budaya Patriarki Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap (2023) ” yang diteliti oleh Dasa Oktaviani boru Ginting, Edy Suryono, Nugraheni Eko Wardani, skripsi dengan judul “ Representasi Perempuan Dalam Budaya Patriarki pada Film Yuni (2023)” yang diteliti oleh Ananda Rizky Pratama Ritonga, “Representasi *Stereotype* pada Perempuan pada Film Kim Ji Young, Born 1982 (2021)” yang diteliti oleh Elissa Duriana, dan jurnal yang berjudul “Subordinasi Kepemimpinan Perempuan dalam Budaya Batak Toba (2020)” yang ditulis oleh Rispritosia Sibarani dan Yurulina Gulo. Berikut merupakan ringkasan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang digunakan peneliti sebagai acuan dalam penelitian ini:

Penelitian pertama yang ditulis oleh Dasa Oktaviani boru Ginting, Edy Suryono, Nugraheni Eko Wardani (2023) yang berjudul Dominasi Maskulinitas Suku Batak : Analisis Konstruksi Budaya Patriarki Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan interpretatif. Pendekatan ini digunakan untuk dapat mencari makna yang makna pesan yang dikandung didalam sebuah media. Teknik analisis data yang digunakan didalam penelitian ini adalah dengan menyeleksi data, menguraikan data dengan memahami makna yang terkandung didalam film, dan mendalami isi maupun pesan didalam film dan menarik kesimpulan (Miles, Huberman,

dan Saldana 2014). Hasil dari penelitian ini adalah dominasi maskulinitas yang dirangkum secara umum didalam budaya adat Batak Toba dan gambaran patriarki yang terkandung didalam film ngeri-neri sedap.

Persamaan antara penelitian yang diteliti oleh Dasa Oktaviani boru Ginting, Edy Suryono, Nugraheni Eko Wardani dengan penelitian yang akan dilakukan adalah objek film yang digunakan yaitu film Ngeri-Ngeri Sedap dan pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Perbedaan didalam penelitian ini adalah hasil dari penelitian ini merupakan mengungkapkan gambaran maskulinitas dalam budaya adat Batak Toba secara umum sedangkan penelitian ini akan menggambarkan perempuan Batak Toba didalam Film Ngeri-Ngeri Sedap.

Penelitian kedua yang ditulis oleh Ananda Rizky Pratama Ritonga (2023) yang berjudul Representasi Perempuan dalam Budaya Patriarki pada Film Yuni. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan melalui 3 tahapan yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Yang mana denotasi merupakan representasi yang sebenarnya, sedangkan konotasi merujuk kepada makna yang tersembunyi dan mitos merupakan makna yang tersembunyi pada suatu nilai. Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah deskripsi dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah tanda sisi patriarki yang ditampilkan pada film ini diperlihatkan dengan sosok Yuni yang sebentar lagi lulus SMA dan dipaksa menikah dengan dijodoh-jodohkan, disindir karena menolak lamaran, dan dianggap oleh keluarganya sudah dewasa dan sudah saatnya menikah, bukan hanya sosok Yuni yang merasakan sisi patriarki namun Sarah teman Yuni dan juga Suci sang perias pengantin.

Ditambah dengan tersorotnya mimik wajah Yuni yang memperlihatkan kekesalan, ketidakberdayaan, murung, dan kecewa. Konotasi yang ditampilkan di film ini terjadi karena beberapa faktor yaitu ketidakberdayaan gender, ketidakadilan gender, dan diskriminasi pada Wanita. Mitos yang tergambar dalam film ini yakni para masyarakat yang masih meyakini bahwa jika menolak lamaran maka hal buruk akan terjadi dan apabila lamaran ditolak sebanyak 2 kali maka akan susah mendapatkan jodoh kembali, pilihan orangtua

merupakan pilihan yang terbaik karena orangtua Yuni berfikir anak perempuan seusia Yuni nantinya akan asal-asalan dalam memilih jalan hidupnya, perempuan yang berstatus janda sering dianggap rendah dan lemah, perempuan tak perlu menimba ilmu terlalu tinggi karena pada akhirnya akan berakhir didapur.

Persamaan antara penelitian oleh Ananda Rizky Pratama Ritonga dengan penelitian yang akan dilakukan adalah meneliti patriarki yang dialami perempuan dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dan pendekatan kualitatif deskriptif. Perbedaan penelitian ini adalah objek yang diteliti oleh Ananda Rizky Pratama adalah film Yuni sedangkan pada penelitian ini Objek yang digunakan adalah film Ngeri-Ngeri Sedap. Kontribusi penelitian sebelumnya untuk penelitian ini adalah sebagai acuan mengenai Analisis semiotika Roland Barthes serta mendukung dalam hal penyusunan penelitian.

Penelitian ketiga ditulis oleh Elissa Duriana (2021) yang berjudul Representasi *stereotype* Perempuan pada film Kim Ji Young, Born 1982. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dan teori representasi Stuart Hall. Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah ada dua jenis gambaran *stereotype* yang dialami perempuan yakni representasi diskriminasi pada perempuan dan juga representasi *stereotype* perempuan baik secara verbal maupun non verbal. Didalam penelitian analisis Roland Barthes digunakan untuk menganalisis setiap *scene* yang dianggap menggambarkan sisi *stereotype* dan teori representasi digunakan untuk menjelaskan lebih dalam mengenai *stereotype* yang ditampilkan.

Persamaan penelitian yang akan diteliti oleh Elissa Duriana dengan penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan Analisis semiotika Roland Barthes. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini adalah pada film Kim Ji Young *stereotype* pada perempuan digambarkan dengan perempuan merupakan pemicu adanya pelecehan seksual, perempuan wajib mengerjakan pekerjaan domestik, dan wajib patuh sedangkan pada objek yang akan diteliti nantinya

akan menggambarkan perempuan Batak Toba pada film Ngeri-Ngeri Sedap. Kontribusi penelitian sebelumnya untuk penelitian ini adalah sebagai acuan mengenai semiotika Roland Barthes serta mendukung dalam hal penyusunan penelitian.

Penelitian keempat ditulis oleh Rispritosia Sibarani dan Yurulina Gulo (2020) dengan judul “Subordinasi Kepemimpinan Perempuan dalam Budaya Batak Toba”. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Fokus penelitian ini adalah menggambarkan patriarki yang dialami oleh perempuan Batak Toba dengan mencoba mendeskripsikannya melalui analisis subordinat seperti melakukan wawancara, observasi maupun analisis dokumen.

Persamaan dari penelitian yang diteliti oleh Rispritosia Sibarani dan Yurulina Gulo dengan penelitian yang akan dilakukan adalah menggambarkan sisi patriarki yang dialami oleh perempuan Batak Toba. Yang membedakan penelitian ini adalah penelitian ini menggambarkan perempuan Batak Toba secara umum sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggambarkan perempuan Batak Toba dalam film Ngeri-Ngeri Sedap. Kontribusi penelitian sebelumnya untuk penelitian ini adalah sebagai acuan mengenai sisi patriarki yang dialami perempuan Batak Toba mendukung dalam hal penyusunan penelitian.

Tabel 1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

1.	Judul	Dominasi Maskulinitas Suku Batak : Analisis Konstruksi Budaya Patriarki Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap
	Peneliti	Oleh Dasa Oktaviani boru Ginting, Edy Suryono, Nugraheni Eko Wardani
	Metode Penelitian	Kualitatif interpretatif
	Persamaan Penelitian	Menggunakan objek film yang sama yakni film Ngeri-Ngeri Sedap
	Perbedaan	Perbedaan didalam penelitian ini adalah hasil dari penelitian ini merupakan mengungkapkan gambaran maskulinitas dalam budaya adat Batak Toba secara umum sedangkan penelitian ini akan menggambarkan

		<i>stereotype</i> dan patriarki pada perempuan Batak Toba didalam Film Ngeri-Ngeri Sedap.
	Hasil Penelitian	Hasil dari penelitian ini adalah dominasi maskulinitas yang dirangkum secara umum didalam budaya adat Batak Toba dan gambaran patriarki yang terkandung didalam film Ngeri-Ngeri sedap
	Kontribusi	Kontribusi penelitian sebelumnya untuk penelitian ini adalah sebagai acuan serta mendukung dalam hal penyusunan penelitian
2.	Judul	Representasi Perempuan dalam Budaya Patriarki pada Film Yuni (Analisis Semiotika Barthes)
	Peneliti	Ananda Rizky Pratama Ritonga
	Metode Penelitian	Analisis semiotika Roland Barthes
	Persamaan Penelitian	Persamaan penelitian ini adalah menggunakan analisis semiotika yang sama dan menganalisis permasalahan yang sama yaitu patriarki
	Perbedaan	Menggunakan objek film yang berbeda, penelitian ini menggunakan film Yuni sebagai objeknya sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan film Ngeri-Ngeri sedap sebagai objeknya
	Hasil Penelitian	Hasil dari penelitian ini penulis banyak memperoleh nilai patriarki yang dianalisis melalui adegan maupun dialog yang didalam film melalui analisis semiotika Roland Barthes. Seperti walaupun kita hidup dilingkungan yang maju dan demokratis namun tetap saja penindasan, pemaksaan, Tindakan yang merendahkan perempuan masih saja ditemukan seperti kawin paksa, KDRT, berpoligami dengan alasan kegamaan namun faktanya hanya karena nafsu semata dan lain sebagainya.
	Kontribusi	Kontribusi penelitian sebelumnya untuk penelitian ini adalah sebagai acuan mengenai analisis semiotika Roland Barthes serta mendukung dalam hal penyusunan penelitian.
3.	Judul	Representasi <i>Stereotype</i> Perempuan pada Film Kim Ji Young, Born 1982
	Peneliti	Elissa Duriana
	Metode Penelitian	Analisis semiotika Roland Barthes dan Teori representasi Stuart Hall
	Persamaan Penelitian	Persamaan penelitian ini adalah menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dan meneliti tentang isu <i>stereotype</i>
	Perbedaan	Perbedaan pada penelitian ini adalah pada film Kim Ji Young <i>stereotype</i> pada perempuan digambarkan dengan

		perempuan merupakan pemicu adanya pelecehan seksual
	Hasil Penelitian	Hasil dari penelitian ini adalah dua jenis yaitu gambaran <i>stereotype</i> yang dialami perempuan yakni representasi diskriminasi pada perempuan dan juga representasi <i>stereotype</i> pada perempuan baik secara verbal maupun non verbal. Didalam penelitian analisis Roland Barthes digunakan untuk menganalisis setiap <i>scene</i> yang dianggap menggambarkan sisi <i>stereotype</i> dan teori representasi digunakan untuk menjelaskan lebih dalam mengenai <i>stereotype</i> yang ditampilkan
	Kontribusi	Kontribusi penelitian sebelumnya untuk penelitian ini adalah sebagai acuan mengenai analisis semiotika Roland Barthes serta mendukung dalam hal penyusunan penelitian
4.	Judul	Subordinasi Kepemimpinan Perempuan Dalam Budaya Batak Toba
	Peneliti	Rispritosia Sibarani dan Yurulina Gulo
	Metode Penelitian	Metode Kualitatif
	Persamaan Penelitian	Persamaan pada penelitian ini adalah menggambarkan sisi patriarki yang dialami oleh perempuan Batak Toba
	Perbedaan	Yang membedakan penelitian ini adalah penelitian ini menggambarkan sisi patriarki pada perempuan Batak Toba secara umum sedangkan penelitian yang dilakukan adalah penggambaran sisi patriarki yang dialami perempuan Batak Toba dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap
	Hasil Penelitian	Penggambaran patriarki yang dialami oleh perempuan Batak Toba dengan mencoba mendeskripsikannya melalui analisis subordinat seperti melakukan wawancara, observasi maupun analisis dokumen
	Kontribusi	Kontribusi penelitian sebelumnya untuk penelitian ini adalah sebagai acuan serta mendukung dalam hal penyusunan penelitian

2.2 Gambaran Umum



Gambar 2. Poster Film Ngeri-Ngeri Sedap

Sumber : IMDb.com

Film Ngeri - Ngeri sedap merupakan film hasil karya Bene Dion Rajagukguk yang diproduksi oleh Imajinari dan Visionari Film Fund. Film berdurasi 1 jam 54 menit dengan jumlah 74 *scene*. Film ini tayang selama 1 bulan lamanya dari 2 juni 2022 sampai 2 juli 2022 dan meraup kesuksesan dengan menembus rekor sampai 2,8 juta penonton. Film Ngeri-Ngeri Sedap adalah hasil adaptasi dari novel karya Bene Dion yang memiliki judul yang serupa . Kesuksesan film ini dapat dibuktikan dengan diraihnya rating 8/10 menurut IMDb. Ngeri-Ngeri sedap menceritakan tentang keluarga Batak Toba yang ditinggal di daerah perkampungan dekat dengan tepian Danau Toba, Sumatera Utara. Keluarga ini terdiri dari ayah (Bapak Domu) , ibu (Mamak Domu) , tiga anak laki-laki (Domu, Gabe , Sahat) dan satu anak perempuan (Sarma) . Ketiga anak laki- laki dikeluarga ini bekerja merantau ditanah Jawa serta menyisakan anak perempuan yang menjaga dan merawat ayah dan ibunya.

Tabel 2. Profil Film Ngeri Ngeri Sedap

Sutradara	Bene Dion Rajagukguk
Penulis	Bene Dion Rajagukguk
Pemain	1. Arswendy Beningswara Nasution sebagai Pak Domu

	<ol style="list-style-type: none"> 2. Tika Panggabean sebagai Mak Domu 3. Boris Bokir sebagai Domu 4. Gita Bhebita Butar-Butar sebagai Sarma 5. Lolox Sebagai Gabe 6. Indra Jegel sebagai Sahat 7. Rita Matu Mona sebagai Opung Domu Boru 8. Paulus Simangunsong sebagai Amang Pandita 9. Indah Permatasari sebagai Neny 10. Pritt Timothy sebagai Pak Pomo 11. Edwin Samosir “OBAMA” sebagai bapak-bapak di lapo 12. Andri Nadeak “OBAMA” sebagai bapak-bapak di lapo 13. Tivi Tambunan “OBAMA” sebagai bapak-bapak di lapo
Penata Musik	Vicky sianipar
Genre	Drama Komedi
Perusahaan	Imajinari
Tanggal Rilis	2 Juni 2022
Durasi	144 Menit
Negara	Indonesia
Bahasa	Bahasa Indonesia Bahasa Batak Bahasa Sunda Bahasa Jawa
Penghargaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Festival Film Wartawan Indonesia 2022 (Genre Komedi) <ul style="list-style-type: none"> – Film terbaik (Piala Gulungan Emas) – Sutradara terbaik : Bene Dion Rajagukguk – Penulis skenario terbaik : Bene Dion Raja gukguk – Aktor Pendukung Terbaik : Boris Bokir – Aktor Utama Terbaik : Arswendy Beningswara 2. Piala Maya untuk Film Cerita Panjang Terpilih 3. Indonesia Movie Actors Award untuk Pemeran Pasangan Terbaik 4. Piala Maya untuk Penyutradaraan Terpilih 5. Piala Maya untuk Penyunting Gambar Terpilih 6. Festival Film Bandung untuk Penata Musik Terpilih

Suatu ketika Opung boru Domu (ibu dari ayah Domu) ingin merayakan salah satu pesta adat Batak Toba yakni Sulang-Sulang Pahopu, di mana pesta ini mewajibkan menghadirkan seluruh cucu dari Opung Domu secara lengkap sesuai dengan aturan adat. Hal tersebut dijadikan alasan bagi Bapak Domu

dan Mamak Domu untuk meminta ketiga anaknya pulang dari perantauan. Namun, mereka sadar bahwa alasan tersebut tidak akan membuat anak-anaknya luluh begitu saja dan ingin pulang ke kampung halaman. Alhasil, Pak Domu membuat rencana dengan Mak Domu untuk berpura-pura cerai dengan harapan anaknya akan pulang, rencana ini ternyata didukung oleh Sarma anak perempuan mereka yang secara diam-diam diminta oleh Pak Domu untuk membantu rencana mereka agar abang-abangnya mau pulang namun rencana ini harus dirahasiakan dari ketiga abangnya dan juga Mak Domu .

Tiba lah dihari kepulangan ketiga anak Pak Domu dan Mak Domu, kepulangan ketiga anak lelaki ini membuat Sarma dan Mak Domu sangat antusias menyambut mereka namun Tidak dengan raut wajah Pak Domu. Ketika ketiga anak lelakinya ingin bersalaman dengan Pak Domu, ia hanya tampak cuek seperti biasanya. Opung Domu merasa sangat senang atas kepulangan cucu-cucunya karena akhirnya ia bisa bertemu cucunya dan dapat merayakan pesta sesuai adatnya. Pada hari itu juga Anak-anak Pak Domu merencanakan untuk segera mendamaikan orangtuanya agar tidak bercerai dan bergegas untuk pulang kembali ke Tanah Jawa dikarenakan sibuk dengan pekerjaan dan urusan masing-masing, namun Pak Domu dan Mak Domu tidak membiarkan hal itu terjadi.

Mereka mengulur-ulurkan waktu dengan pura-pura memperpanjang masalah agar anak-anaknya tinggal di kampung sampai acara Sulang-Sulang Pahoppu selesai. Segala macam cara sudah dilakukan anak-anak Pak Domu supaya masalah kedua orangtuanya selesai mulai dari mengajak kedua orangtuanya berjalan-jalan sambil berunding, membujuk Mak Domu sampai mendatangkan Amang Pandita (pendeta) datang ke rumah untuk mendamaikan Pak Domu dan Mak Domu namun nihil. Sampai akhirnya acara Sulang-Sulang Pahoppu selesai, Opung Domu berterima kasih kepada Pak Domu karena sudah mendatangkan cucu-cucunya. Disisi lain, anak Pak Domu tidak bisa lagi berlama-lama di kampung karena ketiga anak lelakinya juga harus bekerja dan anak-anak Pak Domu sudah pasrah jika orangtuanya berpisah mereka hanya bisa menerimanya .

Pada saat mereka ingin kembali ke perantauan, Pak Domu malah menyidang anak-anaknya untuk menanyakan alasan mereka bertahun-tahun tidak pulang ke kampung halaman dan ternyata alasan mereka adalah karena keegoisan Pak Domu. Pak Domu tak suka anak pertamanya (Domu) menikah dengan orang sunda karena dianggap ketika nanti menikah, istri Domu tidak akan mengerti adat Batak Toba, anak ketiga (Gabe) berprofesi sebagai pelawak yang terkenal namun Pak Domu kurang menyukainya karena Gabe merupakan Sarjana Hukum dan seharusnya ia memilih pekerjaan menjadi hakim atau jaksa bukan pelawak, sedangkan anaknya yang terakhir (Sahat) lebih memilih tinggal dengan Pak Pomo dan bekerja disuatu kampung ditanah Jawa dibandingkan pulang kekampung halaman dan menjaga kedua orangtuanya.

Karena ketidaksukaan Pak Domu dengan pilihan hidup Ketiga anak-anaknya ini beliau memarahi mereka dan mengatakan bahwa mereka tidak patuh terhadap orang tua. Namun, Mak Domu tidak membiarkan Pak Domu terus memarahi anak-anaknya, ia mengatakan bahwa Pak Domulah akar dari semua permasalahan ini, Pak Domulah yang menjauhkan anak-anak mereka dari pelukan orangtuanya dan hanya Sarma lah sebagai anak perempuan satu-satunya yang menurut terhadap perintah Pak Domu karena didalam adat Batak Toba perempuan harus nurut terhadap laki-laki. Padahal dilubuk hati Sarma dia menyimpan banyak mimpi untuk merantau dan diam-diam memiliki kekasih namun berbeda suku dengannya. Namun karena Pak Domu tidak menyukai pekerjaan dan pasangannya, ia rela melepaskan segalanya dan nurut terhadap bapaknya.

Akhir cerita Mak Domu meninggalkan suaminya sambil membawa anak perempuannya dan kembali tinggal dengan ibunya, dan ketiga anaknya kembali perantauan. Sampailah pada akhirnya Pak Domu tinggal sendiri dirumah, ia sering ke Lapo untuk melepaskan bebannya dan kembali ke rumah untuk tidur, begitu seterusnya. Rumah terlihat berantakan dan tidak ada yang membereskan rumah serta memasakkan makanan untuknya dan

pada akhirnya ia pergi ke rumah mamaknya (Opung Domu) untuk meminta makanan.

Tanpa dia sadari Opung Domu sudah mengetahui segalanya. Akhirnya Pak Domu sadar bahwa dialah yang harus berubah, ia pergi menjemput istrinya ke rumah mertuanya sesuai adat. Namun walaupun sudah dijemput, Mak Domu tidak langsung setuju untuk kembali kepada Pak Domu. Ia memiliki syarat yaitu ia harus datang menjemput istrinya ke rumah mertuanya beserta anak-anaknya dari perantauan. Mendengar hal itu, Pak Domu langsung menjemput ketiga anak lelakinya dari perantauan dan menjemput Mak Domu dari rumah mertuanya.

2.3 Tinjauan Konsep

2.3.1 Film Sebagai Komunikasi Massa

Film bukan sekedar karya seni budaya, namun juga berfungsi sebagai media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi, dengan atau tanpa suara, dan dapat dipertontonkan (Vera, 2014 : 19). Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia film diartikan gambar hidup. Menurut UU 8 Tahun 1992 film merupakan karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asa sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan atau ditayangkan dengan system proyeksi mekanik, elektronik, dan atau lainnya. Menurut (Tjasmadji, 2008) film memiliki 3 fungsi yakni :

1. Film sebagai media untuk mengekspresikan seni peran yang memiliki keterkaitan yang kuat dengan seni
2. Film sebagai media hiburan yang menggabungkan audio-visual atau bersifat dengar-pandang.

3. Film sebagai alat untuk menyampaikan pesan apa saja yang memiliki sifat dengar-pandang yang memiliki keterkaitan yang erat dengan informasi. Secara struktural, film terbentuk dari banyak *shot*, *scene* dan *sequence*.

Film dikategorikan sebagai media komunikasi massa karena film merupakan salah satu bentuk komunikasi yang menggunakan saluran media untuk menghubungkan komunikan dan komunikator dalam jumlah yang besar atau massa. Komunikasi massa merupakan pesan yang disampaikan melalui media massa seperti radio, televisi, surat kabar, majalah, dan film kepada khalayak dalam jumlah besar atau massa. Komunikasi massa memiliki ciri-ciri seperti komunikator bersifat lembaga, khalayak bersifat heterogen, pesan bersifat umum, komunikasi berlangsung satu arah, terjadi secara serentak, ada *gatekeeper* yang mengontrol, dan memerlukan peralatan teknis. Film sebagai salah satu media komunikasi massa dapat menyampaikan gagasan kepada khalayak dalam bentuk audio visual. Gagasan tersebut dapat berupa informasi, hiburan, persuasi, atau edukasi. Dengan demikian, film berfungsi sebagai media komunikasi massa untuk menyalurkan pesan khalayak secara luas.

Film sebagai media massa memiliki wujud audio visual, terdiri dari potongan-potongan gambar yang dirangkai menjadi satu kesatuan yang mempunyai kemampuan untuk menangkap realitas sosial dan budaya (Alfathoni, 2020). Film adalah gambar yang kompleks dengan suara yang berfungsi untuk mengkomunikasikan makna agar bisa ditangkap secara langsung (Littlejohn, 2009). Saat ini film bukan hanya sekedar sebuah karya seni, melainkan sebuah bentuk praktik sosial yaitu sebagai media komunikasi yang didalamnya terkandung nilai-nilai sosial (Triastika, 2016). Dijelaskan juga dalam UU No 33 tentang perfilman bahwa film sebagai media komunikasi massa yang menjadi sarana pencerdasan kehidupan bangsa, pengembangan potensi diri, pembinaan akhlak mulia, pemajuan kesejahteraan masyarakat, serta wahana promosi Indonesia di dunia internasional, sehingga film dan perfilman Indonesia perlu dikembangkan dan dilindungi. Menurut

(Prastista, 2008) Sebagai media komunikasi massa, film terdiri dari beberapa struktur yakni:

1. *Shot*, selama produksi berlangsung, mengacu pada tahap perekaman mulai dari saat kamera diaktifkan (*on*) sampai kamera dimatikan (*off*) atau biasa disebut satu kali *take*. Sementara itu, pengertian *shot* setelah proses film jadi adalah urutan gambar utuh yang tidak terpotong oleh potongan gambar (*editing*).
2. Adegan (*scene*), merupakan bagian pendek dari keseluruhan isi cerita yang menampilkan salah satu rangkaian aksi yang memiliki hubungan berkesinambungan dalam konteks ruang, waktu, isi (cerita), tema, karakter, atau motif. Dalam satu adegan biasanya terdiri dari serangkaian shot yang terkait satu sama lain.
3. Sekuen (*sequence*), merupakan salah satu bagian adegan yang besar yang menampilkan serangkaian peristiwa yang lengkap. Didalam satu sekuen, terdiri dari beberapa *scene* yang saling berhubungan.

Makna yang terbentuk dalam sebuah film tidak hanya berasal dari film itu sendiri, tetapi juga dari antara pembuat film (produser) dengan hubungan penikmat atau penonton film tersebut. Artinya, sebagai pembentuk film wajib mengemas suatu film tersebut sehingga dapat memunculkan emosional penerimanya. Film memiliki kelebihan dalam mengkomunikasikan pesannya, dalam bentuk visual dapat membuat penonton terhipnotis melalui visualisasinya. Selain itu, kelebihan lainnya adalah jangkauan film yang luas untuk mempengaruhi khalayak melebihi media massa yang lain. Film sebagai media komunikasi massa, merepresentasikan realita kehidupan masyarakat dengan cara menggambarkan beragam dimensi kehidupan masyarakat tersebut dalam format audio visual.

Dalam buku Semiotik Media karya Marcel Danesi disebutkan ada tiga jenis utama film yaitu film fitur, film dokumenter, dan film animasi. Dalam kajian semiotik, film merupakan produk media massa yang digunakan untuk menciptakan atau mendaur ulang tanda demi tujuannya sendiri. Hal ini dilakukan dengan cara memahami makna yang direpresentasikan oleh

sesuatu, bagaimana makna tersebut divisualisasikan, dan mengapa makna ditampilkan dengan cara tertentu. Film menjadi topik utama dalam kajian semiotika karena dalam genre film terdapat sistem pemaknaan (signifikasi) yang dipahami oleh khalayak masa kini. Melalui film, khalayak juga mencari rekreasi, inspirasi, dan interpretasi di tingkat pemaknaan.

2.3.2 Perempuan

Memahami konsep perempuan memerlukan pembahasan dari dua aspek, yaitu fisik dan psikis. Secara fisik, definisi perempuan didasarkan pada struktur biologis tubuh, komposisi kimia, serta perkembangan unsur – unsur kimiawi dalam tubuhnya. Di sisi lain, aspek psikis berkaitan dengan kepribadian, sifat maskulin atau feminin yang melekat pada seseorang.

Dalam konteks psikis atau gender, perempuan didefinisikan sebagai individu yang memiliki sifat – sifat feminine atau keperempuanan yang menjadi ciri khasnya. Sedangkan dari sudut pandang fisik, Menurut (WHO, 2015) perempuan merupakan jenis kelamin yang memiliki organ reproduksi khusus seperti rahim, sel telur dan payudara. Organ – organ tersebut memungkinkan perempuan untuk mengalami kehamilan, melahirkan, serta menyusui.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia disebutkan bahwa perempuan berarti jenis kelamin yakni orang atau manusia yang memiliki rahim, mengalami menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui. Sedangkan wanita didefinisikan sebagai manusia, perempuan yang dewasa. Pemakaian istilah wanita diambil dari kata sansakerta yang artinya ” yang diinginkan kaum laki – laki ”. Menurut (Mahmud, 2013) Pemaknaan istilah wanita seperti ini jelas sangat memposisikan kaum wanita pada peran yang pasif dan tidak berdaya, tidak memiliki peran apa – apa selain hanya sebagai ”pelengkap” kaum laki – laki. Karena menurut pemahaman tersebut wanita dikatakan sebagai pemelihara

yang sabar, pasif, kurang standar, tidak diharapkan menonjolkan diri, dan boleh memiliki profesi tapi kurang diakui perannya.

2.3.3 Relasi Kuasa Perempuan di dalam Keluarga

Keluarga merupakan sub sistem dari masyarakat dan negara, yang memiliki struktur sosial serta sistemnya sendiri (Widaningsih, 2017). Dalam keluarga, kehidupan seseorang dimulai, dimana seorang anak mendapat perlindungan dengan nyaman, seorang istri/ibu melakukan tugas, mendapatkan haknya dan melakukan tugas-tugas keibuanya, seorang ayah/suami memberikan kenyamanan, ketentraman, melakukan tugas-tugasnya sebagai kepala keluarga. Banyak hal dimulai dari rumah, anak tumbuh dan berkembang, mengenal dirinya, ayah dan ibunya, saudara-saudaranya, belajar memahami segala sesuatu yang terjadi di sekitar lingkungannya termasuk mengenal berbagai perbedaan bahkan konflik yang terjadi (Widaningsih, 2017).

Persoalan yang terjadi dalam keluarga lebih disebabkan oleh konstruksi sosial dan kultural yang dipahami dan dianut oleh masyarakat yang tidak didasarkan pada asas kesetaraan gender (Widaningsih, 2017). Pemahaman tentang subyek-obyek, dominan-tidak dominan, superior-imperior serta pembagian peran-peran yang tidak seimbang antara anggota keluarga laki-laki (ayah, anak laki-laki) dan perempuan (ibu, anak perempuan) seringkali memposisikan laki-laki lebih mendapatkan hak-hak istimewa, sedangkan perempuan sebagai kaum kelas kedua. Meskipun pada kelompok masyarakat tertentu (kelas menengah dan berpendidikan, misalnya) relasi yang dibangun antara perempuan dan laki-laki sudah lebih baik, tetapi jika ditelaah lebih jauh, pada sebagian besar kelompok masyarakat lainnya, relasi yang seimbang antara perempuan dan laki-laki masih jauh dari harap.

Dalam teori struktural-fungsional, peran masing-masing anggota keluarga sangat ditentukan oleh struktur kekuasaan laki-laki (ayah) sebagai kepala keluarga yang secara hierarkis memiliki kewenangan paling tinggi dalam

keputusan-keputusan keluarga. Hierarki dilanjutkan pada perbedaan usia dan jenis kelamin anggota keluarga, misalnya saudara laki-laki memiliki struktur sosial lebih tinggi dibanding saudara perempuan. Relasi yang terbangun seringkali menempatkan seolah-olah laki-laki memiliki kemampuan/kekuasaan/kekuatan lebih besar dibanding anggota keluarga perempuan. Banyak *stereotype* bahkan mitos yang sudah tertanam di masyarakat, misalnya tanggungjawab mutlak terhadap ekonomi keluarga hanya ada di tangan ayah/suami, sementara tanggungjawab domestik melulu tanggung jawab ibu/istri (Widaningsih, 2017).

Persepsi seperti itu tidak saja mengesampingkan peran perempuan dalam keluarga tetapi di sisi lain membebani kaum laki-laki dengan tanggung jawab mutlak terhadap ekonomi keluarga atau sebaliknya, karena peran mutlak yang dibebankan kepada suami/ayah sebagai pencari nafkah, sehingga peran lain seperti pengasuhan dan pendidikan anak, serta peran-peran domestik lainnya menjadi peran mutlak ibu/istri. Kesetaraan gender dimaksudkan untuk memberikan keseimbangan peran antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga maupun masyarakat sehingga tidak ada peran-peran yang dilabelkan mutlak milik laki-laki saja atau milik perempuan saja.

Berbeda dengan pendekatan teori struktural-fungsional yang menempatkan keluarga sebagai institusi dengan sistem struktur yang menempatkan kedudukan suami, istri, dan anak-anak pada posisi vertikal, sehingga peran, hak, kewajiban, tanggung jawab sangat ditentukan oleh hierarki patriakal. Sedangkan menurut teori sosial konflik, struktur yang vertikal tersebut sangat potensial untuk menimbulkan konflik berkepanjangan di dalam keluarga. Karena sistem struktur yang hierarkis seringkali menciptakan situasi yang tidak demokratis dimana pembagian sumberdaya yang terbatas (kekuasaan, kesempatan, keputusan-keputusan keluarga) berlaku mutlak tanpa proses negosiasi antaranggota keluarga.

Menurut Collins yang dikurip Megawangi (1999), bahwa keluarga yang ideal adalah yang berlandaskan companionship, yang hubungannya horizontal (tidak hierarkis). Model konflik memang tidak melihat kesatuan sebuah

sistem, yang menurut model struktural-fungsional adalah aspek utama untuk solidnya sebuah masyarakat, tetapi lebih memfokuskan pada adanya konflik antarindividu, kelas atau kelompok. Konflik ini tentunya dianggap akan membawa perubahan, bahkan kehancuran sistem tersebut. Pada proses selanjutnya, pendekatan sosial-konflik lebih menegaskan bahkan menumbuhkan kesadaran masing-masing individu akan perbedaannya serta bagaimana perbedaan tersebut menjadi sebuah sinergi/harmoni sehingga perubahan-perubahan yang lebih baik dapat terjadi di dalam keluarga (Widaningsih, 2017).

2.3.4 Budaya Batak Toba

Dalam adat Batak Toba, sistem kekerabatan marga mengikat kuat seluruh anggotanya, marga merupakan silsilah keluarga yang menjadi penanda identitas orang Batak Toba sejak lahir. Setiap anak Batak Toba secara turun temurun mewarisi marga sang ayah, yang juga berasal dari leluhur mereka. Marga menjadi identitas penting yang menunjukkan hubungan kekerabatan antar sesama orang Batak Toba. Hal ini kemudian melahirkan budaya patriarki, dimana garis keturunan ditarik dari pihak ayah.

Sistem adat dan kepercayaan masyarakat Batak Toba secara implisit memuat kekerasan dan ketidakadilan terhadap perempuan. Pengambilan keputusan selalu berpusat pada laki – laki (Yesyca : 2018). Bahkan dalam memimpin dan menentukan keputusan sekalipun, perempuan masih dipengaruhi peran laki – laki. Perempuan dianggap tidak pantas mengurus rumah tangga. Mereka bahkan tidak diizinkan memberi suara mewakili keluarga/kelompoknya (Gultom : 2018). Tercermin dari istilah *"ponggol ulu"* yang berarti tak punya kepala atau pemimpin untuk keluarga tanpa suami, membuktikan posisi perempuan Batak Toba telah tersubordinasi oleh adat istiadat yang turun temurun

2.3.2.1 Perempuan Dalam Batak Toba

Melihat dari uraian secara umum terbentuknya hubungan kekerabatan dalam tubuh keluarga Batak Toba, berikut ini pandangan Batak Toba melihat seorang perempuan dalam keluarga jika dikaitkan dengan sistem patriarki Batak Toba :

1. Perempuan akan dihargai jika mampu melahirkan anak laki- laki dan dianggap rendah jika tidak mampu melahirkan anak laki – laki karena dianggap tidak dapat meneruskan marga.
2. Posisi perempuan dalam masyarakat Batak Toba ibarat pihak yang ”dibeli”, yang tercermin dalam adat perkawinan. Dalam pernikahan adat Batak Toba, sering digunakan sistem perkawinan jujur (*sinamot*) dimana pihak perempuan yang menikah diberikan kepada laki – laki dengan syarat membayar mas kawin atau *sinamot*. Artinya, status marga perempuan sebagai anak dari ayahnya akan dilepas dan harus mengikuti status keluarga suami. *Sinamot* atau mas kawin ini merupakan hal mendasar yang tidak terpisahkan dalam pernikahan adat Batak Toba. Pembahasan mengenai besaran *sinamot* (*marhata sinamot*) menentukan apakah sebuah pernikahan dapat dilangsungkan atau tidak.

Perkawinan adat Batak Toba harus tunduk pada adat istiadat yang sudah ditetapkan. Sebuah perkawinan dapat terjadi apabila sudah melewati beberapa tahapan, seperti *martandang* (berkunjung), memberi tanda, mendiskusikan besaran uang mahar (*marhata sinamot*), dan mendapat restu kedua belah pihak keluarga (Tambunan : 1982). Pembayaran *sinamot* (mas kawin) ini berdampak pada kedudukan perempuan dalam keluarga. Kedudukan suami – istri tidak seimbang, dimana suami menjadi kepala keluarga dan perempuan ibu rumah tangga. Dalam hampir semua aspek, laki – laki menguasai perempuan, mulai dari ekonomi, politik, agama, adat istiadat. Hal ini merupakan bentuk dominasi kekuasaan laki -laki dan dukungan budaya patriarki, dimana laki – laki mengontrol perempuan yang telah membudaya.

3. Dalam hak waris Batak Toba, jika seseorang meninggal dunia tanpa meninggalkan anak laki – laki, maka harta warisannya akan jatuh ketangan saudara laki – laki yang meninggal. Meski demikian, dalam praktiknya anak perempuan tetap mendapatkan bagian warisan berupa tanah (*Hauma Pauseang*), nasi siang (*Indahan Arian*), warisan dari kakek (*Dondon Tua*), dan tanah sekadar (*Hauma Punsu Tali*). Jika perempuan tidak memiliki saudara laki – laki, maka dia berhak mendapatkan warisan dari orangtuanya, kecuali terhadap barang – barang pusaka dari kakeknya.

Jadi pandangan gender dalam budaya suku Batak Toba dapat dipandang sebagai kondisi di mana perempuan masih dianggap lebih rendah dibandingkan dengan laki – laki. Perempuan tidak dipandang sebagai individu yang bebas dan otonom, melainkan sebagai subordinat atau perpanjangan tangan laki – laki. Hal lain yang memperkuat ketimpangan gender adalah sistem patriarki yang berlaku dalam masyarakat Batak Toba , yang tidak memberikan peran penting bagi kaum perempuan suku Batak Toba.

2.3.2.2 Peran Perempuan sebagai Ibu, Istri atau Anak Dalam Batak Toba

Batak Toba merupakan sub suku bangsa Batak yang memiliki struktur utama yaitu *Dalihan Na tolu* (tiga tungku) yang terdiri dari *hula – hula* (sumber istri), *dongan tubu* (teman semarga), dan *boru* (penerima istri) dari ketiga struktur tersebut maka Batak Toba menganut sistem patrilineal, dimana laki – laki lebih dituankan dibandingkan anak perempuan. Dalam mitologi Batak Toba anak laki – laki merupakan penguasa, hal ini dapat dibuktikan karena didalam proses adat istiadat yang masih sangat melekat pada masyarakat dan segala kekuasaan dititikpusatkan pada laki - laki . Selanjutnya, pada perempuan dalam keluarga Batak, baik sebagai seorang istri dan ibu memiliki peran yang sangat penting dan dihormati. Berikut ini adalah peran peran istri dalam keluarga batak :

1. *Manalon Boru* (penopang suami) , istri berperan sebagai pendamping suami yang setia dan menjadi tempat bersandar bagi suaminya. Ia bertugas mendukung, memotivasi dan memberi nasihat kepada suaminya (Situmorang, 2004 ; Siahaan, 2005)
2. *Mangido Tuah* (Membawa Keberkahan) istri dipercaya membawa tuah atau keberuntungan bagi keluarga. Kehadirannya dianggap membawa berkah bagi kehidupan rumah tangga (Vergouwen, 2004).
3. *Panuturi* (Penasehat) selain menjadi penasehat suami, istri juga berperan memberi nasehat kepada anak – anak dalam hal budi pekerti , tradisi, dan nilai – nilai Batak (ubis, 2010)
4. Penjaga keuangan dalam adat Batak, istri bertanggung jawab mengelola keuangan dan harta kekayaan keluarga dengan bijak (Siahaan, 2005 ; Situmorang, 2004)
5. Pelestari Budaya, istri menjadi penerus dan pelestari budaya serta tradisi Batak yang diwariskan secara turun – temurun kepada anak cucunya (Lubis, 2010 ; Vergouwen, 2004)
6. Penegak disiplin Anak, istri memiliki otoritas untuk mendisiplinkan dan mengasuh anak – anak dengan menanamkan nilai – nilai moral dan Batak sejak dini (Situmorang, 2004)
7. Penyambut hubungan kekerabatan, istri berperan mempererat hubungan kekeluargaan dengan pihak keluarga suami maupun pihak keluarga dari marga asalnya (Siahaan, 2005 ; Lubis, 2010)
8. Pemelihara keharmonisan keluarga, ibu bertanggung jawab untuk menjaga keharmonisan dan keutuhan keluarga inti maupun keluarga besar Batak dengan menanamkan nilai – nilai kekeluargaan (Siahaan, 2005 ; Lubis, 2010)

Secara umum, Pandangan suku Batak terhadap perempuan adalah perempuan memiliki kedudukan yang terhormat dan penting. Berikut ini pandangan suku Batak terhadap perempuan:

1. Perempuan sebagai Penjaga Tradisi

Perempuan Batak dianggap sebagai penjaga dan penerus tradisi serta budaya Batak. Mereka berperan mengajarkan nilai-nilai, adat istiadat,

dan kearifan lokal kepada generasi berikutnya sejak dini (Siahaan, 2005; Vergouwen, 2004).

2. Perempuan sebagai Penggunaan

Konsep penggunaan dalam filosofi Batak menempatkan perempuan dalam posisi yang dihormati sebagai sumber kehidupan dan keturunan (Situmorang, 2004).

3. Perempuan sebagai Pembawa Tuah

Perempuan Batak dipercaya membawa tuah atau keberkahan ke dalam keluarga. Kehadiran perempuan dianggap membawa keberuntungan (Vergouwen, 2004).

4. Perempuan dalam Dalihan Na Tolu

Dalam sistem kekerabatan Dalihan Na Tolu, perempuan memiliki peran penting baik sebagai pihak pemberi isteri (hulu), penerima isteri (boru), maupun saudara laki-laki dari isteri (dongan tubu) (Situmorang, 2004).

5. Perempuan sebagai Pengambil Keputusan

Dalam keluarga Batak, perempuan (terutama ibu) seringkali menjadi pengambil keputusan penting terkait pernikahan, upacara adat, dan masalah keluarga lainnya (Lubis, 2010).

6. Perempuan sebagai Penyeimbang Laki-laki

Dalam pandangan Batak, perempuan dianggap sebagai penyeimbang bagi laki-laki dalam menciptakan kehidupan yang harmonis (Siahaan, 2005).

Meskipun masyarakat Batak bersifat patriarkal, perempuan tetap mendapat tempat terhormat dan peran penting dalam budaya suku Batak. Dalam mitologi Batak Toba diungkapkan bahwa laki – laki adalah penguasa atas perempuan. Hal ini dibuktikan dalam sistem adat istiadat yang mengatur kehidupan masyarakatnya, dimana kekuasaan berporos pada laki – laki. Meskipun zaman telah berubah dalam hal pendidikan, budaya, politik dan sosial, namun realitas kehidupan masyarakat Batak Toba masih sangat kuat ikatannya dengan budaya patriarki. Perempuan dianggap sebagai penguasa domestik sedangkan laki – laki pemilik ranah publik.

Konsep sistem patriarki di Batak Toba mengakar kuat dan menjadi fondasi kehidupan masyarakatnya, dimana perempuan dianggap sebagai kelas dua. Dalam konteks Batak Toba, tidak hanya laki – laki yang berkuasa atas perempuan, tetapi perempuan dengan perempuan juga saling menguasai dan

menekan dalam sistem adat istiadat demi menunjukkan prioritasnya di keluarga, masyarakat dan kehidupan sosial. Suku Batak Toba juga tidak membenarkan adanya pemberian harta warisan kepada anak perempuan. Seluruh harta orangtua diberikan kepada anak laki – laki sebagai penerus garis keturunan ayah. Hal ini dikarenakan bagi orang Batak Toba, anak laki – laki lebih diutamakan daripada anak perempuan.

2.4 Tinjauan Teori

2.4.1 Teori Konstruksi Realitas Sosial

Konstruksi sosial merupakan teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Dalam paradigma konstruktivis, realitas sosial dipandang sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia bebas yang berhubungan satu sama lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukan korban fakta sosial, melainkan sebagai agen produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya. (Basrowi dan Sukidin, 2002 : 194).

Disisi lain, konstruksi sosial (*social construction*) adalah teori yang diperkenalkan kalangan interaksionis dalam ilmu komunikasi. Teori ini memandang bahwa pemahaman, makna, norma, dan aturan diperoleh melalui komunikasi intensif antar anggota masyarakat. Inti gagasannya adalah pengetahuan merupakan hasil interaksi simbolik diantara kelompok masyarakat tertentu. Realitas dikonstruksi oleh lingkungan sosial dan budaya. Menurut McQuail, proposisi utama teori konstruksi adalah:

1. masyarakat merupakan konstruksi, bukan realitas pasti
2. media memberikan bahan bagi proses konstruksi sosial
3. makna ditawarkan media tapi bisa dinegosiasikan atau ditolak
4. media mereproduksi makna – makna tertentu
5. media tidak bisa memberikan realitas sosial yang objektif karena semua fakta adalah interpretasi.

Berger dan Luckmann berpandangan bahwa kenyataan itu dibangun secara sosial, sehingga sosiologi pengetahuan harus menganalisis proses terjadinya itu. Dalam pengertian individu-individu dalam masyarakat itulah yang membangun masyarakat, maka pengalaman individu tidak terpisahkan dengan masyarakatnya. Waters mengatakan bahwa *“they start from the premise that human beings construct sosial reality in which subjectives process can become objectivied”*. (Mereka mulai dari pendapat bahwa manusia membangun kenyataan sosial di mana proses hubungan dapat menjadi tujuan yang pantas). Pemikiran inilah barangkali yang mendasari lahirnya teori sosiologi kontemporer “konstruksi sosial” (Basrowi dan Sukidin, 2002 : 201).

Menurut Berger, kenyataan sosial sehari-hari adalah konstruksi sosial yang dibuat oleh masyarakat (Ngangi, 2011). Pada perjalanan sejarahnya, dari masa ke masa, proses ditata dan diterima, untuk melegitimasi konstruksi sosial yang sudah ada dan memberikan makna pada berbagai bidang pengalaman individu sehari-hari (Ngangi, 2011). Hal tersebut menjelaskan, bahwa berdasar pada konsep teori ini dunia manusia sebenarnya ditandai oleh keterbukaan dan perilakunya hanya sedikit saja yang ditentukan oleh naluri. Individu dengan sadar membentuk perilakunya, memaksakan suatu tertib pada pengalamannya. Hal ini berlangsung secara terus-menerus, dengan kesadaran intensionalnya selalu terarah dan dipengaruhi oleh objek yang berada diluarnya, hingga relasinya dengan masyarakatnya dan segala pranatanya, bersinggungan secara dialektis (Ngangi, 2011).

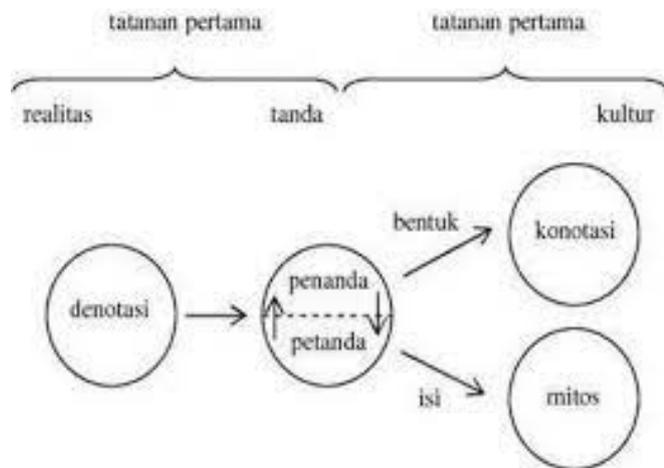
Fungsi teori konstruksi pada penelitian ini adalah sebagai sumber argumentasi peneliti dalam mengonfirmasi hasil temuan yang menjelaskan bahwa film Ngeri-Ngeri Sedap sebagai media komunikasi telah melakukan konstruksi perempuan Batak Toba melalui adegan serta dialognya. Teori ini juga dapat bermanfaat sebagai alat konfirmasi temuan mengenai bagaimana film Ngeri-Ngeri Sedap membangun pesan-pesan mengenai peran dan posisi perempuan di dalam sebuah keluarga khususnya yang terjadi dalam keluarga Batak Toba.

2.4.2 Teori Semiotika

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata dalam bahasa Yunani yaitu “*semeion*” yang memiliki arti tanda. Secara definisi istilah, semiotika merupakan cabang ilmu yang mempelajari beragam objek dan kejadian dalam kebudayaan dengan cara memandangnya sebagai tanda yang memiliki makna. Dengan kata lain, semiotika adalah bidang yang secara khusus mengkaji objek-objek sosial budaya sebagai tanda yang dapat ditafsirkan maknanya (Eco, 1979 dalam Sobur, 2006 : 95). Semiotika adalah metode analisis untuk mengkaji tanda.

Menurut Barthes, semiotika merupakan cabang ilmu semiologi yang mempelajari bagaimana manusia memaknai berbagai hal dengan cara mengkomunikasikannya melalui penggunaan tanda-tanda. Semiotika khususnya yang dikemukakan oleh Barthes berfokus pada cara manusia memberi makna pada realitas melalui sistem tanda, bukan sekedar mencampurkan tanda-tanda tersebut. Intinya, semiotika mempelajari bagaimana manusia memaknai dan mengkomunikasikan pemahamannya tentang realitas lewat penggunaan tanda - tanda.

Roland Barthes merupakan pakar semiotika asal Prancis yang menelaah tentang media dan budaya menggunakan semiotik sebagai landasan teoritis, ia memanfaatkan semiotika sebagai pisau analisis untuk mengupas makna yang terkandung dalam teks-teks media dan budaya. Semiotika milik Roland Barthes berfokus pada gagasan signifikasi dua tahap (*two order signification*) yaitu hubungan antara petanda (*signifier*) dan penanda (*signified*) yang kemudian berkembang menjadi makna denotasi, konotasi dan mitos. Dalam hal ini denotasi diasosiasikan dengan makna tertutup dan sensor politis. Sedangkan konotasi identik dengan operasi ideologi atau mitos yang berfungsi mengungkap makna tersembunyi dan sekaligus membenarkan nilai-nilai yang dominan dalam periode tertentu.



Gambar 3 Signifikasi Dua Tahap Roland Barthes

Sumber : Sobur (2004 : 127-128)

Gambar tersebut menjelaskan signifikasi tahap pertama, yaitu hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Menurut Barthes, hubungan ini disebut denotasi. Kemudian signifikasi tahap kedua disebut konotasi oleh Barthes, yang merupakan tahap lanjutan dari hubungan penanda dan petanda dalam sebuah tanda. Jadi denotasi merupakan tahap pertama pemaknaan tanda yang langsung mengacu pada realitas, sedangkan konotasi adalah tahap kedua pemaknaan tanda yang lebih abstrak dan berhubungan dengan ideologi tertentu. Penjelasan tahap-tahap ini dijelaskan sebagai berikut :

1. Makna denotasi

Denotasi adalah makna utama dan literal dari sebuah tanda. Makna denotasi bersifat umum dan tidak dapat dipastikan secara tepat. Menurut Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tahap pertama, yaitu hubungan penanda dan petanda dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Denotasi merupakan makna paling nyata dari sebuah tanda. Dalam konteks Barthes, tanda konotatif tidak hanya memiliki makna tambahan, tetapi juga mengandung makna denotatif yang mendasarinya. Jadi denotasi adalah makna literal, sedangkan konotasi adalah makna tambahan yang juga mengandung unsur denotatif didalamnya (Sobur, 2009 : 71).

Dalam pandangan Barthes, denotasi diasosiasikan dengan makna yang tertutup (Sobur, 2009 : 70). Denotasi dimaknai secara harfiah dan nyata, merujuk pada makna sebenarnya atau referensi suatu tanda. Proses signifikasi tahap denotasi mengacu pada penggunaan bahasa sesuai dengan makna sebenarnya atau apa yang terucapkan. Misalkan ada orang yang berkata “ anjing” maka maksud dari ucapan kata “ anjing” itu adalah konsep tentang anjing, berkaki empat, jenis hewan mamalia, karnivora dan berekor. Dalam semiologi Barthes, denotasi adalah sistem pemaknaan tahap pertama, dilanjutkan oleh konotasi sebagai tahap kedua. Jadi denotasi adalah makna paling dasar dan harfiah, sebelum masuk ranah konotasi.

2. Makna konotasi

Konotasi menurut Barthes merupakan signifikasi tahap kedua, yang menggambarkan interaksi antara tanda dan perasaan dan nilai-nilai budaya pembaca. Konotasi bersifat subjektif, yang berarti denotasi adalah makna harfiah sebuah tanda, sedangkan konotasi adalah bagaimana cara menggambarkan tanda tersebut. Makna konotatif merupakan gabungan antara makna denotatif dengan berbagai asosiasi gambar, ingatan perasaan yang muncul saat Indera berinteraksi dengan tanda. sehingga akan terjadi interaksi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya.

Contohnya adalah seseorang berkata “keramik” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tanah liat yang dicampur dengan air dan dibakar. Namun arti konotatif “ keramik” memiliki makna sesuatu yang membuat ibu-ibu bahagia, koleksi yang bernilai mahal yang membuat ibu-ibu terlibat dengan ikatan yang mengandung kata “ keramik” tersebut. Jika dianalisis melalui kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebut sebagai mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan serta membenarkan nilai-nilai dominan yang berlaku pada suatu periode tertentu, konotasi mengacu pada makna yang melekat

pada suatu kata karena sejarah pemakaiannya, sehingga dapat dimaknai secara berbeda oleh setiap individu.

Jika denotasi adalah kata yang dianggap sebagai makna objektif, maka konotasi dianggap sebagai makna subjektif atau emosional. Menurut Arthur Asa Berger, konotasi melibatkan simbol-simbol, sejarah dan hal-hal yang berkaitan dengan emosi. Maka konotatif bersifat subjektif karena terjadi pergeseran dari makna umum (denotatif) akibat adanya penambahan rasa dan nilai tertentu. Makna denotatif lebih mudah dipahami orang banyak, sedangkan makna konotatif hanya bisa dicerna oleh segelintir orang.

3. Mitos

Menurut Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi atau mitos, yang berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku pada suatu masa tertentu. Dengan kata lain, mitos memiliki peran untuk memberikan penjelasan ilmiah terhadap kehendak sejarah, dan membuat kemungkinan itu nampak abadi. Dalam mitos terdapat tiga pola dimensi yakni penanda, petanda dan tanda. Namun, sebagai sistem yang unik, mitos dibangun oleh rantai pemaknaan yang sudah ada sebelumnya. Dengan kata lain, mitos merupakan sistem pemaknaan tataran kedua (Sobur, 2009 : 71).

Mitos biasanya dianggap dongeng, dianggap sebagai cerita yang aneh dan sulit dipahami atau diterima kebenarannya karena irasional. Namun, dari ketidakmasukakalan itulah muncul banyak penelitian tentang mitos oleh para ilmuwan barat yang tertarik meneliti teks-teks kuno dan mitos dari berbagai suku. Dalam mitos, sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda. Mereka menaruh minat untuk meneliti teks-teks kuno dan berbagai mitos dari berbagai suku didunia. Jadi dalam mitos, satu petanda dapat memiliki beberapa penanda. Barthes menegaskan bahwa cara kerja utama mitos adalah menaturalisasi sejarah. Ini menunjukkan bahwa sebenarnya mitos merupakan produk kelas sosial yang mendominasi melalui sejarah tertentu. Pemaknaan mitos harus

membawa sejarahnya, namun operasinya sebagai mitos membuatnya berusaha menyangkal hal itu, dan menampilkan maknanya sebagai alami, bukan bersifat historis atau sosial (Fiske, 2007 : 122).

Semiotika sebagai landasan teori penelitian berfungsi sebagai penguat peneliti dalam menguraikan pesan-pesan ataupun makna mendalam pada tanda-tanda serta simbol yang terkandung di dalam film sehingga dapat menjelaskan konstruksi yang dilakukan oleh film. Keterkaitan antara teori semiotika dan teori konstruksi sosial adalah keduanya saling memiliki fungsi yang mendukung hasil penelitian, karena tanpa semiotika, adegan serta dialog tidak dapat dimaknai secara utuh.

Peneliti mengidentifikasi bahwa film *Ngeri-Ngeri Sedap* merepresentasikan nilai serta peran perempuan dalam sebuah keluarga melalui beberapa adegan melalui karakter utama film yaitu, Mak Domu sebagai seorang Perempuan yang memiliki peran sebagai istri dan ibu. Untuk dapat memunculkan makna tersebut, maka peneliti menggunakan semiotika sebagai landasan teori dengan memanfaatkan semiotika sebagai metode analisis untuk mengupas makna yang terkandung dalam teks-teks media dan budaya.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan tipe kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Erickson (1986) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha menemukan dan menggambarkan aktivitas atau kejadian secara naratif. Penelitian kualitatif mencoba menjelaskan tindakan yang dilakukan individu serta dampaknya terhadap kehidupan mereka dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Adapun tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk mengilustrasikan, menjabarkan dan juga mengungkapkan.

Pada penelitian ini peneliti memilih tipe penelitian kualitatif deskriptif. Tipe penelitian ini dapat mendeskripsikan objek penelitian secara mendalam dengan tepat, sistematis dan faktual. Pendekatan penelitian ini dipilih oleh peneliti untuk dapat menganalisis kata-kata, menciptakan suatu gambaran yang kompleks, dan melakukan studi pada situasi yang tengah dialami. Penelitian ini menggunakan tipe kualitatif deskriptif agar peneliti dapat menggambarkan masalah yang diteliti secara mendalam serta menjelaskan bagaimana semiotika dalam media dapat menganalisis suatu peristiwa dengan mengamati sistematika penelitian.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika Roland Barthes. Semiotika merupakan ilmu yang membahas simbol-simbol yang muncul dalam kehidupan manusia. Semiotika memandang bahwa segala sesuatu dalam kehidupan dapat dipahami sebagai tanda yang memiliki makna (Halim, 2013 : 107). Kata “ makna” memiliki arti bukan hanya sebagai

objek melainkan juga menentukan sistem dari tanda. Barthes mengungkapkan dalam konteks semiotikanya, ia menganggap bahwa denotasi dan juga konotasi sebagai elemen utama dalam proses analisisnya. Barthes mengartikan tanda (sign) adalah sistem yang terdiri dari 3 yakni Ekspresi (E), Petanda (C), dan Relasi (R).

Dalam semiotika Barthes, tanda primer atau tanda tingkat pertama dipercaya dapat membentuk elemen dari sistem tanda yang utuh yang memiliki makna berbeda dari makna aslinya. Maka dari itu, tanda primer tersebut sebagai denotatif dan sistem tanda sekunder disebut sebagai konotatif yang di mana kedua tanda ini memiliki peranan penting dalam analisis semiotikanya.

- a) Denotatif merupakan penanda yang menciptakan makna sebenarnya dan memiliki tingkat kesepakatan yang tinggi. Pada prosesnya, denotasi merupakan langkah awal untuk memahami tanda secara harfiah. Atau dapat disimpulkan denotasi merupakan tahap dalam pemahaman awal dalam melihat tanda yang dapat dilihat langsung dari indra.
- b) Konotatif merupakan tahap seleksi melalui *frame*, sudut pandang kamera, mutu film, dan lain-lain. Konotasi mengidentifikasi interaksi antara tanda dengan perasaan dan emosi pengguna tanda. Dapat disimpulkan bahwa konotasi merupakan makna tersembunyi dari suatu tanda.
- c) Dalam semiotika Barthes, mitos dipandang sebagai pesan yang berfungsi mengungkapkan dan membenarkan nilai-nilai dominan yang berlaku. Menurut Barthes, fungsi utama dari mitos adalah menaturalisasikan suatu kepercayaan atau pandangan. Mitos berperan membuat suatu kepercayaan tertentu dianggap lumrah dan tak terbantahkan layaknya sesuatu yang alami dan wajar. Dengan menyajikan suatu nilai seolah sudah menjadi kodrat, mitos mampu melestarikan dan melanggengkan kepercayaan atau pandangan dunia tertentu di masyarakat. Jadi, mitos memiliki fungsi untuk melembagakan suatu keyakinan sehingga dianggap biasa dan tak terbantahkan.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian memiliki fungsi mempersempit masalah yang akan diteliti tanpa mengesampingkan aspek penting dalam permasalahan penelitian tersebut. Fokus pada penelitian ini untuk menjelaskan dan menerangkan bagaimana film mengonstruksi perempuan Batak Toba, peneliti menggunakan metode semiotika Roland Barthes dan teori konstruksi sosial sebagai pendukung pemikiran penelitian.

3.4 Sumber Data

Sumber data merupakan sumber yang digunakan oleh peneliti guna mendapatkan data atau informasi yang diperlukan untuk melakukan penelitian. Sumber data terdiri dari dua yakni :

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data utama didalam penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari film Ngeri-Ngeri Sedap dengan menganalisis setiap *scenanya*.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang akan menjadi pendukung bagi data primer. Data sekunder didalam penelitian ini diperoleh dari observasi serta studi literatur

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah tahapan yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi atau data. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Dokumentasi

Untuk mendapatkan data yang lengkap dan akurat, penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui teknik dokumentasi. Merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Ia menyebutkan bahwa sebagian besar data-data dokumentasi yang tersedia berupa surat-surat, artikel, cenderamata,

laporan, dan sebagainya yang bersifat tak terbatas pada ruang dan waktu. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dokumentasi peneliti lakukan dengan cara menangkap foto layar yang berisikan adegan-adegan dalam film serta dialog yang terjadi dalam film.

2. Studi Pustaka (*Library Research*)

Studi kepustakaan merupakan suatu tahapan didalam penelitian di mana peneliti berusaha untuk mengumpulkan data serta informasi yang sesuai dengan objek permasalahan yang akan diteliti melalui buku , jurnal , serta artikel yang relevan dengan masalah yang diteliti. Data yang terkumpul akan digunakan untuk memperluas wawasan peneliti serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhap topik penelitian.

3.6 Unit analisis Data

Pada penelitian ini, peneliti memilih film Ngeri-Ngeri Sedap sebagai unit analisis. Film ini dijadikan sebagai objek penelitian dan akan dianalisis secara menyeluruh oleh peneliti. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mise en scene* dan sinematografi pada beberapa *scene* terpilih dalam film Ngeri-Ngeri Sedap yang mengandung tanda-tanda penggambaran Perempuan Batak Toba. *Mise en scene* berkaitan dengan segala sesuatu yang ditampilkan didepan kamera seperti penampilan pemain, suara, lokasi, properti dan kostum. Sedangkan sinematografi berhubungan dengan penempatan kamera dalam film. Peneliti akan memilih beberapa *scene* dalam film Ngeri-Ngeri Sedap yang mengandung adegan yang mencerminkan konstruksi perempuan Batak Toba. Berikut ini merupakan adegan – adegan yang diidentifikasi mengandung bentuk – bentuk konstruksi perempuan Batak Toba

Tabel 3. Cuplikan yang Dipilih

No	Visual	Scene
1		<p>Menit ke- 00.02.39</p> <p>Keterangan Menampilkan adegan Mak Domu dalam pengawasan dan arahan Pak Domu menghubungi anaknta</p>
2		<p>Menit ke - 00.04.02</p> <p>Keterangan Menampilkan adegan Mak Domu dalam pengawasan dan arahan Pak Domu menghubungi anaknta</p>
3		<p>Menit ke –00.10.16</p> <p>Keterangan Menampilkan adegan Pak Domu dan Mak Domu di perjalanan menuju rumah Inang (Mamak Pak Domu)</p>
4		<p>Menit ke – 00.12.09</p> <p>Keterangan</p>

		Menampilkan adegan Mak Domu yang membalikkan badannya karena kesal dan ngambek dengan Pak Domu
5		Menit ke – 00.12.53 Keterangan Menampilkan adegan Pak Domu yang mendesak Mak Domu untuk membujuk anak – anak pulang dari perantauan
6		Menit ke – 00.13.53 Keterangan Mak Domu yang ingin mendatangi anak – anak mereka di perantauan dan mengajak pulang ke kampung namun ditentang oleh Pak Domu

7		<p>Menit ke - 00.15.43</p> <p>Keterangan Menampilkan adegan Pak Domu yang berusaha membujuk Mak Domu untuk berbohong kepada anak – anak untuk berpura – pura cerai</p>
8		<p>Menit ke - 00.17.47</p> <p>Keterangan Menampilkan adegan Pak Domu yang menyalahkan Mak Domu karena bangun kesiangan</p>
9		<p>Menit ke - 00.20.04</p> <p>Keterangan Menampilkan adegan Sarma yang sedang mengadu kepada adik dan abang – abangnya</p>

		karena Mak Domu meminta cerai
10		Menit ke – 00.26.03 Keterangan Menampilkan adegan Pak Domu yang bangga idenya berhasil karena Mak Domu mengikuti usahanya
11		Menit ke – 01.19.00 Keterangan Menampilkan adegan Mak Domu memohon kepada Pak Domu untuk menuruti kemauannya demi bisa berlama – lama dengan anaknya namun permintaannya ditolak oleh Pak Domu

12		<p>Menit ke – 01.23.40</p> <p>Keterangan Menampilkan adegan Mak Domu yang mulai berani melawan perkataan Pak Domu</p>
13		<p>Menit ke – 01.29.30</p> <p>Keterangan Menampilkan adegan Pak Domu yang tidak peduli dengan perkataan Mak Domu dan hendak pergi ke Lapo meninggalkan keluarganya dirumah</p>

3.7 Teknik Analisis Data

Patton (2009 : 268) mengungkapkan bahwa analisis data merupakan proses yang mengatur data secara sistematis dengan mengklasifikasikannya kedalam pola, kategori atau unit tertentu. Tujuan dari Teknik analisis data adalah untuk dapat memberikan deskripsi yang aktual pada temuan dari hasil penelitian sehingga data tersebut menjadi lebih jelas dan dapat diinterpretasikan dengan lebih mudah. Didalam penelitian ini terdapat 3 analisis data yakni :

1. Pengumpulan Data

Peneliti melakukan observasi dan studi Pustaka dalam mengumpulkan data untuk mengamati setiap adegan serta karakter tokoh Mak Domu dalam film Ngeri-Ngeri Sedap tentang bagaimana gambaran perempuan Batak Toba yang ditampilkan dalam film tersebut. Selain itu peneliti juga akan menganalisis dialog, *scene*, dan juga setting latar dalam film Ngeri-Ngeri Sedap yang akan dianalisis dengan analisis semiotika Roland Barthes dengan dua tahap yakni denotasi dan konotasi lalu menjelaskan pemaknaan yang berkaitan dengan adegan yang mengonstruksi perempuan Batak Toba di dalam sebuah keluarga.

2. Reduksi Data

Mereduksi data merupakan kegiatan merangkaum atau memilah data-data maupun hal yang tidak penting dan hanya berfokus pada hal yang penting. Dalam proses reduksi data maka data yang sesuai dengan topik penelitian yang dikategorikan dan disusun. Kategori data yang dimaksud adalah *scene* yang mengandung adanya percakapan antar perempuan, percakapan antar perempuan dan laki – laki atau sebaliknya data yang tidak direlevan akan dibuang. Dalam penelitian ini, reduksi data digunakan untuk mengumpulkan data yang relevan sesuai dengan gambaran perempuan Batak Toba.

3. Verifikasi data

Verifikasi data artinya menyaring data yang telah dikumpulkan lalu melakukan verifikasi data. Pada tahapan ini juga dilakukan pengecekan ulang terhadap catatan maupu data-data yang ditemukan pada saat melakukan observasi. Informasi sebelumnya yang mungkin tidak begitu jelas dapat dijelaskan lebih detail, apakah termasuk hubungan hipotesa atau teori atau hubungan kausal atau interaktif (Sugiono : 2016). Jika hasil dari reduksi data muncul maka akan dikaitkan dengan bagaimana film Ngeri-Ngeri Sedap dapat mekonstruksikan perempuan Batak Toba.

3.8 Keabsahan Data

Didalam penelitian, setelah mengumpulkan data penting untuk menguji keabsahan data tersebut. Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan

dengan teknik triangulasi. Triangulasi adalah metode pengumpulan data dengan menggabungkan beragam teknik dan sumber data yang berbeda. Triangulasi terdiri dari 4 jenis yakni triangulasi metode, triangulasi sumber data, triangulasi teori, triangulasi peneliti. Penggunaan triangulasi bertujuan agar peneliti memiliki pemahaman yang mendalam terhadap apa yang telah ditemukan, bukan hanya sekedar mengkonfirmasi kebenaran suatu fenomena. Dalam penelitian ini, teknik triangulasi sumber data digunakan untuk mendapatkan wawasan yang lebih luas mengenai data. Triangulasi sumber data adalah proses mencari kebenaran informasi dengan memanfaatkan beragam metode sumber data. Hal itu dilakukan dengan cara penggalan data berbagai sumber yang beragam seperti gambar atau foto, dokumen tertulis, atau sumber data lain yang sesuai dengan topik penelitian. Lalu peneliti kemudian melakukan perbandingan data yang didapat dari observasi dan studi Pustaka guna menguji kebenarannya.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Setelah melakukan analisis terhadap adegan dan dialog yang melalui metode semiotika Roland Barthes, kesimpulan yang dapat peneliti jelaskan sejalan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, yaitu konstruksi perempuan Batak Toba melalui karakter Mak Domu dalam film Ngeri – Ngeri Sedap ditampilkan sebagai perempuan yang mengalami subordinasi yang disebabkan oleh sifat superior yang tertanam dalam budaya Batak Toba khususnya dalam film adalah Batak Toba. Konstruksi ditampilkan secara jelas bahwa Mak Domu memiliki karakter yang selalu menuruti arahan dan perintah Pak Domu tanpa bisa menentang. Pak Domu kerap melimpahkan masalah rumah tangga disebabkan oleh Mak Domu yang tidak berperan dengan baik sebagai ibu untuk anak-anak, tidak menyadari bahwa Pak Domu juga memiliki perannya sebagai ayah atau kepala keluarga untuk memperhatikan anak-anaknya.

Melalui tataran mitos, diketahui bahwa secara mitologi Batak Toba laki – laki adalah penguasa atas perempuan. Hal ini dibuktikan dalam sistem adat istiadat yang mengatur kehidupan masyarakatnya, di mana kekuasaan berporos pada laki – laki. Mak Domu selalu mengurus urusan rumah, di saat Pak Domu memiliki waktu luang Ia kerap berma in ke Lapo bersama Bapak-bapak lainnya dan tidak nampak dalam film bahwa perempuan memiliki waktu berkumpul bersama seperti laki-laki. Meskipun zaman telah berubah dalam hal pendidikan, budaya, politik dan sosial, namun realitas kehidupan masyarakat Batak Toba masih sangat kuat ikatannya dengan budaya patriarki. Perempuan dianggap sebagai penguasa domestik sedangkan laki – laki pemilik ranah publik.

5.2 Saran

a) Saran Akademis

Merujuk pada penelitian yang sudah dilaksanakan oleh peneliti sebelumnya, peneliti dapat memberi saran kepada peneliti selanjutnya terutama bagi peneliti yang akan membuat sebuah karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan film untuk tidak hanya sebatas menganalisis sebatas alur cerita dan isi film saja, tetapi juga dapat melakukan analisa terhadap proses penulisan hingga produksi dalam sebuah sinema tersebut agar pembahasan dapat luas serta mendalam karena terdapat sudut pandang pihak produksi. Kemudian, peneliti selanjutnya juga dapat menerapkan metode atau teori yang relevan lainnya untuk dapat mengupas inti film seperti semiotika sinematografi milih Christian Metz atau Analisis Wacara Kritis.

Penelitian sejenis ini juga dapat menyajikan dan menampilkan isu populer lainnya seperti *mental health*, pendidikan, *parenting*, dan sebagainya yang juga dapat didukung dengan teori-teori yang berkaitan dengan komunikasi, media serta psikologi sehingga dapat memberikan pandangan baru bagi pembaca dan masyarakat terhadap film Ngeri-Ngeri Sedap. Selanjutnya, bagi peneliti selanjutnya juga dapat mengemas dan menyajikan data dengan lebih ringkas serta menarik untuk memudahkan pembaca memahami hasil dari penelitian tersebut.

b) Saran Praktis

1. Bagi Industri Perfilman

Bagi industri perfilman khususnya di Indonesia, diharapkan semakin banyak menceritakan dan menampilkan film – film tentang nilai-nilai perjuangan perempuan yang dapat menyuarakan pesan-pesan keadilan dan kesetaraan.

2. Bagi Penikmat Film

Sebagai penonton, kita perlu bijaksana dalam menangkap dan memilih apa yang baik dan juga yang buruk untuk kita. Sehingga, jangan

langsung menerima mentah – mentah tanpa dipikir dan dipertimbangkan terlebih dahulu. Bagi penonton serta penikmat film Ngeri – Ngeri Sedap baiknya mengambil pesan – pesan yang bersifat positif dan harus banyak belajar dari film ini, seperti pentingnya kejujuran dan keterbukaan baik dalam hubungan suami istri maupun hubungan antara orang tua dan anak demi membangun hubungan yang sehat didalam keluarga, pentingnya saling mendengarkan dan mendukung satu sama lain, memberika dan menunjukkan sikap saling memaafkan, saling mengampuni dan kesempatan kedua, memberikan kasih sayang dan juga menghormati pilihan individu ketika dinilai baik walau harus bertentangan dengan nilai – nilai tradisional.

3. Bagi Masyarakat Umum (Pembaca)

Bagi masyarakat dan pembaca, masyarakat diharapkan dapat menangkap pesan dan nilai – nilai yang ingin disampaikan oleh pembuat film secara positif khususnya pada film yang mengandung isu gender di dalamnya. Oleh karena itu, diperlukan kepekaan dan pemikiran kritis ketika menyaksikan film yang berkaitan dengan isu gender, agar pesan dan maknanya dapat dipahami dengan baik dan pesan yang ingin disampaikan oleh film sesuai dengan tujuan. Dengan demikian, wawasan dan pemahaman masyarakat terhadap isu gender dapat semakin luas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Alfathoni, Muhammad Ali Mursid & Dani Manesah. 2020. *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Deepublish
- Barker, C. (2016). *Cultural Studies: Theory and Practice*. London: Sage Publications
- Barker, C. (2004). *Culture Studies*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Beauvoir, Simone de. 2003. *Second Sex: Fakta dan Mitos (terj.)*. Surabaya: Pustaka Promothea.
- Bisri, Cik Hasan. 2001. *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Fiske, John. 2007. *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Hamad, Ibnu, Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discourse Analysis Terhadap Berita-Berita Politik, Granit, Jakarta, 2004.
- Harahap, Raja Marpodang. 1987. "Adat Istiadat Batak". Jakarta: Dian Utama.
- Jowett, G., & Linton, J. M. (2010). *Movies as Mass Communication*. Michigan: SAGE Publication.
- Kriyntonono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana (Divisi dari Prenadamedia Group).
- Lee, Oey Hong. 1965. *Publistik Film*. Jakarta : Ichtiast
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi*, edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2016. *Pemikiran Kritis Kontemporer*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA
- McQuail, Dennis. 1996. *Mcquail's Mass Communication Theory*, 6th ed. Penerjemah Putri Iva Izzati. 2011. *Teori Komunikasi Massa Mcquail*, Edisi 6 Buku 1. Jakarta : Erlangga

- Mahmud, Heri Gunawan, dan Yuyun Yulianingsih. 2013. *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*. Jakarta: Akademia Permata.
- Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. 2005. *Qualitative Data Analysis (terjemahan)*. Jakarta : UI Press.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi*, UI-Press.
- Prasetya, Arif Budi. (2019). Analisis Semiotika Film dan Komunikasi. Malang: PT Cita Intans Selaras
- Simanjuntak, B. A. (1994). *Konflik status dan kekuasaan orang Batak Toba*. Jakarta Yayasan Obor Indonesia.
- Sobur, Alex. 2004. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sobur, Alex, 2020. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tjasmadi, Johan. 2008. 100 Tahun Bioskop di Indonesia (1900-2000). Bandung: Megindo
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor : Penerbit GhaliaIndonesia.
- Vivian, John. 2008. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Prenada Media Group

Jurnal

- Andriyani, V., & Rozi, F. (2022). Makna Keluarga Batak pada Film Ngeri-Ngeri Sedap. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 258-271.
- Ananda Rizky, P. R. (2023). *Representasi Perempuan Dalam Budaya Patriarki Pada Film Yuni (Analisis Semiotik Roland Barthes)* (Doctoral dissertation).
- Ariffananda, N., & Wijaksono, D. S. (2023). Representasi Peran Ayah dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap (Analisis Semiotika John Fiske). *Andharupa: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 9(02), 223-243.
- Aritonang, D. A., & Doho, Y. D. B. (2019). Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Lirik Lagu Band Noah "Puisi Adinda". *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis*, 4(2), 77-103.

- Ardra, A., & Irfansyah, D. R. (2022). Representasi Karakter Perempuan Jawa pada Film "Tilik.". *Wimba: Jurnal Komunikasi Visual*, 12(2), 81-95.
- Azin, N. (2015). Analysis of Women's Image in Iranian TV Commercials Based on Barthes Visual Semiotics. *Mediterranean Journal of Social Sciences* MCSER Publishing
- Ginting, D. O. B., Suryanto, E., & Wardani, N. E. (2023). Dominasi Maskulinitas Suku Batak: Analisis Konstruksi Budaya Patriarki dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap. *Widyaparwa*, 51(1), 161-173.
- Gultom, S.D.A., (2018). Resistensi Janda Batak Terhadap Dominasi Sistem Patriarki Budaya Batak di Surabaya. Thesis thesis: UNIVERSITAS AIRLANGGA.
- Hamidah, H., & Syadzali, A. (2016). Analisis Semiotika Roland Barthes tentang Fenomena Jilboobs. *Jurnal Studia Insania*, 4(2), 117-126.
- Harahap, Pandapotan. 2005. "Batak Masa Lalu dan Masa Kini". Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Karkono, K., Maulida, J., & Rahmadiyah, P. S. (2020). Budaya Patriarki dalam Film Kartini (2017) Karya Hanung Bramantyo. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 2(1).
- Liansari, M. (2018). *Pengaruh Film Nyai Ahmad Dahlan Terhadap Persepsi Kesetaraan Gender Siswa Kelas XI SMA Aisyiyah 1 Palembang* (Doctoral dissertation, UIN RADEN FATAH PALEMBANG).
- Mudjiyanto, B., & Nur, E. (2013). Semiotics In Research Method of Communication [Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi]. *Jurnal Pekommas*, 16(1), 73-82.
- Nasirin, C., & Pithaloka, D. (2022). Analisis Semiotika Roland Barthes Konsep Kekerasan Dalam Film *The Raid 2 Berandal*. *Journal of Discourse and Media Research*, 1(01), 28-43.
- Natha, G. (2017). Representasi *stereotype* Perempuan dan Budaya Patriarki dalam video klip Meghan Trainor "All About That Bass". *Jurnal E-Komunikasi*, 5(2).
- Noviadhista, U. F., & Prasetyo, B. D. (2019). Komodifikasi Identitas Tionghoa Dalam Humor: Studi Encoding/Decoding Stuart Hall Tentang Pertunjukan Stand-Up Comedy Ernest Prakasa. *Papatung: Jurnal Ilmu Administrasi Publik, Pemerintahan dan Politik*, 2(3), 161-177.
- Oknadia, A. N., Lesmana, F., & Wijayanti, C. A. (2022). Representasi Patriarki dalam Film "Penyalin Cahaya (Photocopier)". *Jurnal e-Komunikasi*, 10(2).

- Pertiwi, M., Ri'aeni, I., & Yusron, A. (2020). Analisis Resepsi Interpretasi Penonton terhadap Konflik Keluarga dalam Film " Dua Garis Biru". *Jurnal Audiens*, 1(1), 1-8.
- Roslina, Dian, dan Rismawati. "Peran Ibu dalam Masyarakat Batak Toba." *Jurnal Antropologi*, vol. 14, no. 2, 2012, hal. 145-156.
- Septiana, R., Kalangi, L. M., & Timboeleng, D. R. (2019). Makna Denotasi, Konotasi dan Mitos dalam Film Who Am I Kein System Ist Sicher (Suatu Analisis Semiotik). *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 1(2).
- Sibarani, R., & Gulo, Y. (2020). Subordinasi Kepemimpinan Perempuan dalam Budaya Batak Toba. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 6(1), 73-83.
- Sirajuddin dan Fauzi Amir. 2003. "Dalihan Na Tolu: Tungku Nan Talu". Medan: Penerbit Universitas Sumatera Utara.
- Trianita, Y., & Azahra, D. N. (2023). Representasi Budaya Patriarki Dalam Film Ngeri–Ngeri Sedap Karya Bene Dion Rajagukguk. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(1), 59-72.
- Wibisono, P., & Sari, Y. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 7(1), 30-43.
- Widaningsih, L. (2017). Relasi gender dalam keluarga: Internalisasi nilai-nilai kesetaraan dalam memperkuat fungsi keluarga. *Tim Pokja Gender Bidang Pendidikan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat*, 1-7.
- Wijaya, J. A., & Firmanto, A. D. (2021). Representasi gender pada film tilik menurut studi semiotik roland barthes. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(2), 166-176.
- Wirianto, R., & Girsang, L. R. M. (2017). Representasi Rasisme pada Film “12 Years A Slave”(Analisis Semiotika Roland Barthes). *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, 10(1).
- Yesyca, M, Dkk. (2018). Pemetaan Kekerasan Antarpribadi Terhadap Perempuan di Kabupaten Nias Tahun 2009-2016, UKI: *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* Vol. 31, 1, 24-25
- Yunisha, R., & Pangesti, N. R. Representasi Budaya Patriarki Dalam Film Ngeri–Ngeri Sedap Karya Bene Dion Rajagukguk. *Jurnal Sastra Indonesia (Sasindo)*, 12(1), 56-68

Skripsi

- Duriana, E., & Junaedi, F. (2022). Representasi Stereotip Perempuan Pada Film Kim Ji Young, Born 1982 (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Hermayanthi, G. B. (2021). Representasi Kekerasan Pada Anak dalam Film Miss Baek (Analisis Representasi Stuart Hall).
- Kiki, E. F. (2018). Representasi Patriarki Keluarga Batak (Studi Sosiologi Film: Toba Dreams).
- Riwu, A., & Pujiati, T. (2018). Analisis semiotika Roland Barthes pada film 3 Dara. *Deiksis*, 10(03), 212-223.
- Wibowo, E. A., Junaedi, F., & Triyono, A. (2015). Representasi Perempuan dalam Film Wanita Tetap Wanita (Analisis Semiotika Representasi Perempuan dalam Film Wanita Tetap Wanita) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Sumber lainnya

Ngeri-Ngeri Sedap (2022) dalam <https://www.imdb.com/title/tt16266336/> diakses pada 7 November 2023, 17.30

WHO. (2015). Gender, equity and human rights.